

NO : 231/AF-U/SU-SI/2010

**KRITIK ALI SYARIA`TI (1933-1977)
TERHADAP MARXISME**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



OLEH

RISMA SRI WAHYUNI SARAGIH

NIM: 10531001257

PROGRAM SI

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

PEKANBARU

RIAU

2010

ABSTRAKSI

Marxisme pernah menjadi salah satu ideologi berpengaruh dalam belantika pemikiran dunia, sehingga melahirkan faham sosialis dan atheis yang dianut oleh berbagai Negara dan dianggap mampu memposisikan manusia ditempat sesungguhnya. Namun dibalik gemerlap kebesaran Marxisme, ternyata ideologi ini memiliki berbagai permasalahan yang justru akan merendahkan martabat manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Ali Syaria`ti. Baginya, Marxisme adalah produk sejarah, organisasi sosial, dan filsafat materialisme. Marxisme juga menjadikan suprastruktur berdiri di atas infrastruktur. Hal inilah yang mendorong Ali Syari`ti mengadakan kompransi diantara Islam dan Marxisme, dimana Islam dinilai telah mengangkat harkat dan martabat manusia sejak diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan dengan menggunakan metode histories factual. Metode ini dipakai untuk meneliti apa yang diajarkan kemudian dievaluasi dan dikompransikan serta disimpulkan dengan teknik dengan mengumpulkan sumber-sumber akan diklarifikasikan dan dianalisa dengan teknik sinteses deduktif kemudian baru diambil kesimpulan.

Disetujui oleh :
Pembimbing,

Penulis,

Drs. SALEH NUR, M.A

RISMA SRI WAHYUNI S

DAFTAR ISI

NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....vi

PERSEMBAHAN.....viii

TRANSLITERASI.....x

ABSTRAKSI.....xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Perumusan Masalah..... 7

C. Alasan Pemilihan Judul 7

D. Penegasan Istilah 8

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 9

F. Tinjauan Kepustakaan.....10

G. Metode Penelitian.....13

H. Sistematika Penulisan..... 14

BAB II : BIOGRAFI ALI SYARIA`TI

A. Riwayat Hidup 16

B. Kehidupan dan Perjuangan..... 17

C. Karya-karyanya24

BAB III	: KRITIK ALI SYARIA`TI TERHADAP HUMANISME	
	A. Sejarah Marxisme.....	26
	B. Biografi.....	27
	1. Pemikiran Marxisme	28
	a. Filsafat Humanisme.....	31
	b. Filsafat Ke Tuhanan	40
	C. Kritik Ali Syaria`ti.....	43
BAB IV	: ANALISA	
	A. Analisa terhadap Kritik Ali Syaria`ti	54
	B. Analisa terhadap Latar Belakang Pemikiran Ali Syaria`ti	60
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran-saran	69

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalangan ilmuwan berbeda dalam objek yang menjadi tekanan kajiannya tentang manusia. Dalam sosiologi misalnya, objek studi para sosiolog tentang manusia lebih menekankan pada keadaannya. Dalam kajian mereka, keadaan manusia dikategorikan ada yang tetap dan ada yang berubah. Karena itu, terdapat beberapa pendekatan terhadap keadaan manusia tersebut, sedangkan kalangan filosof menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial. Sementara itu, kalangan moralis dan ahli sosiologi mencurahkan perhatiannya pada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan mempengaruhi perilakunya. Berbeda dengan itu, kalangan ahli hukum dan sejarawan lebih memfokuskan pada lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman sejarah dan kemasyarakatannya.

Namun dalam kajian ilmu kemusiaan, gambaran otentik suatu masyarakat tentang manusia mencerminkan apresiasi masyarakat tersebut dengan nilai-nilai yang menjadi pengerti arah hidupnya. Gambaran yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang teratur tentang manusia, hakikat yang sesungguhnya, kedudukannya, serta perannya dalam kelompok, semua itu menetapkan apresiasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan.¹ Kesimpulannya, pandangan dan persepsi manusia tentang dirinya bergantung pada pandangan hidup yang telah menjadi keyakinannya.

¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. H. M. Rasjdi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 92

Secara umum, setiap masyarakat manusia berkeyakinan bahwa melalui pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi keyakinannya manusia akan mampu mencapai kualitas dirinya yang dapat mengantarkan pada kepastian dalam memperoleh kebahagiaan yang telah menjadi cita-cita hidupnya. Oleh karena itu, sepanjang sejarah manusia selalu berkeinginan untuk menyelaraskan seluruh kehidupannya dengan nilai-nilai yang menjadi keyakinannya dan berusaha menghindari dari kemungkinan terjadinya penyimpangan dari nilai-nilai orisinalnya.²

Dalam perkembangan filsafat Barat para filsuf berusaha membangun sebuah aliran yang saling menyempurnakan, sehingga kita dapat mengatakan bahwa banyaknya aliran filsafat untuk memberi kemudahan dalam menjalani permasalahan kita. Mencari kelemahan menjadikan banyak aliran yang mencoba memberi jawaban atau solusi dalam menjawab perkembangan zaman. Salah satunya yang berpengaruh samapi sekarang ialah naturalisme. Salah satu yang berkembang ialah naturalisme.

Naturalisme sendiri diartikan sebagai teori yang menerima nature (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah nature telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Dalam perkembangannya, banyak aliran yang lahir dari pandangan naturalisme salah satunya materialisme. Materialisme adalah suatu istilah yang sempit dan merupakan bentuk naturalisme yang lebih terbatas. Pada umumnya materialisme mengatakan bahwa di dunia ini tak ada selain materi.³

² Abu Ridha, *Manusia dan Kekhalifahan*, Bandung: Syamil, 2004, hlm 12

³ Harold H Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasjidi, hlm.381

Diantara aliran pemikiran materialisme, salah satunya tokohnya adalah Karl Marx. Marxisme juga lahir dari sintesis dari berbagai arus ideologi yang berkembang pada masa awal dan pertengahan abad ke-19. arus-arus ini adalah pemikiran-pemikiran filsuf Jerman, doktrin-doktrin ekonomi Inggris dan Skotlandia serta sosialisme Perancis. Kemunculannya juga akibat dari kebiasaan ilmuwan yang membatasi kajian-kajian mereka pada hal-hal inderawi. Mereka mengklaim bahwa segala sesuatu di alam ini adalah materi dan gerak.⁴

Marx juga seorang filosof yang tidak hanya mampu berteori saja akan tetapi juga menggerakkan umat manusia serta teorinya mampu mempengaruhi hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dewasa ini. Marxisme mengkritik kapitalisme (meskipun seringkali keliru) yang melanjutkan dasar filosofi materialisme dialektis dan historis. Menurutnya, sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan Negara hanya merupakan alat yang digunakan kelas yang berkuasa untuk menindas seluruh oposisi.⁵

Marxisme dinilai lebih spesifik berdasarkan pertimbangan sejarahnya bahwa filsafat materialisme tidak begitu saja bisa diidentifikasi dengan filsafat Karl Marx. Karenanya struktur pemikiran Marx sudah dikentalkan sebagai struktur sendiri. Secara umum filsafat materialisme memiliki dasar: yang ada hanyalah materi dan segala sesuatu adalah aktivitasnya, materi dan alam tidak memiliki karakteristik pikiran, tidak mengakui immaterial, setiap perubahan memiliki kausa material dan penjelasan material, dan materi serta hakikatnya adalah abadi.

⁴ Munir Che Anam, *Muhammad SAW Dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.105

⁵ *Ibid*, hlm. 571

Dimana pandangan ini ingin mengangkat harkat dan martabat manusia di atas segala-galanya dan secara theologis atheis. Karena adanya ketidakcocokan filsafat materialisme dengan agama. Itu dapat dijelaskan bahwa materialisme mengatakan bahwa alam itu merupakan kesatuan material yang tak terbatas, yang selalu ada dan akan tetap ada yang dapat diketahui oleh manusia. Pandangan materialisme menekankan bahwa materi ada sebelum jiwa, dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan tentang Dunia ini adalah nomor dua.

Dan dalam satu-satunya analisa langsung yang dikeluarkan oleh Marx, yang berhubungan dengan asal agama, adalah “manusia adalah pencipta agama, bukan agama pencipta manusia”.

Materialisme dialektik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam dualisme dan segala macam supernaturalisme. Kekuatan-kekuatan material merupakan hal-hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain, in-organik, organik atau manusiawi.

Dalam pandangan Marxisme, dia bukan membuat manusia mendapat kemuliaan dengan memindahkan kemanusiaan dari bidang alam ke bidang sejarah. Dan sejarah itu sendiri menurut Marx adalah:” kelanjutan dari gerakan alam material”. Dapat diartikan materialisme adalah semacam monoteisme material.

Menurut Murtada Muthahari, Marxis meyakini deteminisme sejarah dengan berpijak pada pandangan materialisme mereka. Hal ini bisa ditinjau dari dua sisi. Pertama, mereka memandang manusia sebagai sebuah realitas materi secara keseluruhan. Kedua, meyakini sisi kebutuhan dan tujuan utama yang ingin diraih hanya kepentingan material dirinya. Dengan demikian, sesuai dengan

pemikirannya manusia diciptakan sebagai makhluk yang selalu mencari keuntungan bagi dirinya.⁶

Dalam pandangannya, Murtada Muthahari mengatakan kaum materialistis berkeyakinan bahwa manusia adalah realitas materi belaka. Artinya, mereka sama sekali tidak mengakui segi pokok spiritual dalam diri manusia dan tujuannya adalah kehidupan sendiri. Sedangkan Marx memandang sejarah sebagai bersifat material. Marx mengartikan ekonomi secara sangat luas sehingga mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam kategori bisa dimiliki dan punya nilai ekonomi.⁷

Kesempurnaan yang dijanjikan kesamarataan oleh Marxisme dalam membentuk kehidupan ekonomi sungguh telah gagal dalam membangun suatu bangsa. Karena Marxisme dipandang tidak dapat memisahkan ketergantungan rakyat pada orang lain menjadi keadaan yang mandiri dengan memproduksi sendiri.⁸

Dengan berlalunya waktu, berbagai pandangan Marxisme semakin jelas menampakkan kekeliruannya sehingga menghancurkan pemikirannya. Pemikiran-pemikannya yang dianggap gagal, yaitu: *Pertama*, Marxisme mengatakan bahwa keberadaan agama tidak lebih sebagai candu masyarakat. *Kedua*, pandangan Marxisme adalah ketika mereka mengatakan “kerusakan moral merupakan akibat dari kelemahan ekonomi. *Ketiga*, perkataan Marx, “yang mencetuskan revolusi adalah gerakan kaum yang kelaparan melawan pengeruk keuntungan. *Keempat*, komentar Marxisme berkaitan dengan keberadaan ideologi dan agama. Mereka menyatakan, “kaum kapitalis dengan perantaraan suatu sama memberikan harapan

⁶ Murtada Muthahari, *Islam Dan Tantangan Zaman*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 328

⁷ *Ibid*, hlm. 349

⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, Jakarta: Senayan Abadi, 2004, hlm. 355

yang mereka sebut dengan mahzab berusaha menenangkan dan menutup suara orang-orang miskin. Pemikiran inilah yang menyebabkan pandangan Marxisme menyimpang jauh.⁹

Dalam pandangan Ali Syaria`ti (seterusnya di tulis Syaria`ti) permasalahan Marxisme dikarenakan Marx mencoba menghapus agama dengan mengganti fakta intelektual dan ilmiah mengenai agama dengan peranan historis dan sosial dari orang-orang serba agama. Marx akhirnya menenggelamkan manusia yang dia muliakan dalam ideologinya kedalam lubang materi yang tidak berperasaan, dan dalam analisis akhir menggolongkan di antara benda-benda alamiah.

Penulis melihat pengaruh Marxisme sangat besar didunia Timur, termasuk juga Indonesia. Pemikiran Marxisme tentang sosialisme dan materialisme sangat memiliki pengaruh yang besar, tidak terkecuali di Indonesia sendiri. Yang lebih penting dari semuanya itu adalah penolakannya terhadap martabat manusia, dan menghapus hakikat kemanusiaan di dalam sistem kerja sosial dan produksi.

Menurut Syaria`ti, Marxisme sebetulnya adalah produk sejarah, organisasi sosial, dan pandangan kultural Barat. Bukan karena figur pendiri dan pemimpinnya semua orang Barat, tetapi dengan menggunakan analisis Marxis, ideologi itu sendiri harus dianggap semata-mata suprastuktur yang tegak di atas infrastrutur sosial dari sistem produksi industri borjuis di dunia Barat.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan Marxisme ini bukan saja didasarkan atas bukti bahwa seluruh pendiri dan pemimpin-pemimpinnya adalah orang-orang Barat, bahkan harus pula dianggap bahwa ideologi ini (sesuai dengan analisis Marxis) muncul sebagai bangunan yang didasarkan atas landasan sosial yang ada pada

⁹ Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, Jakarta: Cahaya, 2007, hlm. 173

¹⁰ Ali Syaria`ti, *Marxisme and Other Western Fallacies*, Terj. Husin Anis al-Habsyi, Bandung: Mizan, 1983, hlm. 128

masyarakat industrialis borjuis di Barat modern. Adapun suprastruktur dan infrastruktur adalah pembagian Marxisme mengenai kepercayaan masyarakat dan memandang sistem produksi materi sebagai landasan infrastruktur yang mengambil bentuknya sejalan dengan kualitas “mesin-mesin produksi”.

Sedangkan suprastrukturnya yang merupakan ungkapan dari agama, moral, sastra, seni, psikologi, filsafat, pemikiran-pemikiran, keyakinan-keyakinan politik, sosial, ekonomi, humanisme, dan eksistensialisme adalah produk dari “mesin-mesin produksi”. Jadi, Marxisme menempatkan tujuannya ialah untuk meningkatkan kualitas mesin-mesin produksi, dan segala urusan didasarkan kualitas mesin-mesin produksi. Yang mengakibatkan seseorang atheis secara theologi.

Dari permasalahan di atas penulis berkeinginan untuk mengetahui secara jelas kritik Ali Syari`ati terhadap Marxisme, dengan judul:

“KRITIK ALI SYARI`ATI (1933-1977) TERHADAP MARXISME“

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Marxisme
2. Bagaimana kritik Syari`ati terhadap Marxisme

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis mengangkat judul “Kritik Ali Syari`ati (1933-1977) terhadap Marxisme” adalah sebagai berikut:

1. Karena Marxisme memiliki peranan penting dalam sejarah Barat dan didukung oleh pengaruhnya dalam banyak aliran-aliran filsafat pada masanya bahkan sesudahnya. Keagamaan menjadi hal yang sangat tidak diperlukan bagi kaum Barat, yang dianggap tidak ilmiah. Segala sesuatu dinilai berdasarkan empiris dan fisiknya, yang menjadikan materi sebagai Tuhan. Hal ini menyebabkan Barat tidak percaya pada agama dan menganggap materi itulah yang terpenting. Pemikiran inilah yang membuat moral manusia menjadi buruk, karena tidak adanya lagi norma-norma yang mengatur kecuali materi itu sendiri.
2. Kritikan yang dilakukan Syaria`ti dinilai sangat objektif. Ini karena Syaria`ti berpendidikan Prancis dan pernah berjumpa ahli-ahli filsafat Materialisme. Banyaknya bacaan dan pengalaman yang didapat dari pemikiran Barat tidak menjadikan Syaria`ti begitu saja menilai Marxisme secara subjektif melainkan menganalisa dan mengambil kesimpulan dari semuanya. Sehingga umat Islam merasa bangga dengan agamanya yang memberikan ketenangan seseorang secara rohanisah yang sering dilupakan oleh Barat. Hal ini diselingi manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, sehingga bukan saja jasadnya yang dipenuhi kebutuhannya melainkan rohnya juga.

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas arti dari judul agar tidak terjadi kesalah-pahaman, maka penulis memberikan penegasan istilah yang ada dan diuraikan.

Kritik : Sanggahan, kecaman, atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya.¹¹

Ali Syaria`ti : Pemikir Iran yang dinilai sebagai salah seorang ideologi dan arsitek Revolusi Islam di Iran lebih tepat dijuluki sebagai *rausanfikir*.¹²

Marxisme : Ajaran Karl Marx, mencakup materialisme dialektis, dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial.¹³

Secara keseluruhan dari maksud judul ini adalah kritik Syaria`ti terhadap Marxisme adalah sanggahan Ali Syaria`ti terhadap pemikiran Karl Marx mengenai materialisme dialektis dan historis.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Humanisme dalam pandangan Marxisme, untuk mengetahui kritik Syaria`ti terhadap Marxisme, untuk mengetahui argumen-argumen Syaria`ti dalam mengkritik Marxisme tersebut, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Syaria`ti tersebut.

Kegunaan dari tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi mereka yang memiliki kecenderungan terhadap pemikiran-pemikiran ke-Islaman, sehingga dapat memperkuat dan memperkaya pemikiran umat Islam, selanjutnya

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 466

¹² Ali Syaria`ti, *Marxisme And Other Western Fallacies*, terj. Husin Anis al-Habsyi, Bandung: Mizan, 1983, hlm.8

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 572

diharapkan dapat berguna dalam menampilkan konsep-konsep ke-Islaman yang jauh lebih tinggi dari konsep-konsep Barat.

F. Tinjauan Kepustakaan

Naturalisme adalah teori yang menerima nature (alam) sebagai keseluruhan realitas dan memandang manusia dari segi pemenuhan kebutuhannya bukan dari segi abstrak manusia itu. Syariat memandang manusia sebagai makhluk mulia dan prinsip-prinsip yang disarankannya atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia. Namun, disisi lain manusia memiliki rasa keberagaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Terhadap berbagai aliran filsafat Barat inilah, Syariat juga melakukan kritikan yang tajam, seperti pada falsafah Liberalisme, Eksistensialisme, Marxisme, bahkan juga terhadap aliran agama Nasrani seperti Protestanisme. Aliran-aliran ini menurutnya memakai topeng Humanisme dan mengorbankan dimensi keruhanian manusia. Terutama apabila Humanisme dibenturkan secara kasar dengan sistem ke-Tuhanan, maka bermuncullah konsep-konsep atheisme yang menolak tuhan.

Berdasarkan fakta dan fenomena-fenomena yang terdapat dalam kehidupan manusia, Syariat sebagai salah seorang pemikir Islam (atau menurutnya seorang “raushanfikr”) menuangkan pemikirannya dalam buku-buku yang berjudul “Marxisme and Other Western Fallacies”. Dalam bukunya tersebut berisi pandangannya mengenai Humanisme dalam Islam dan Humanisme dalam pandangan Barat, dalam buku tersebut terdapat kritikan-kritikannya terhadap salah satunya Marxisme.

Dalam karya Syaria`ti “Man and Islam, Syaria`ti juga mengkritik manusia dalam pandangan ideologi Barat, salah satunya materialisme. Menurutnya materialisme berpendapat bahwa semua elemen, fenomena, proses dan aksi serta reaksi di dalam alam dapat diterangkan sebagai manifestasi materi yang utama ini. Disamping itu materialisme menolak adanya sesuatu akal sadar dan kemauan pasti bagi alam semesta.¹⁴

Karya Syaria`ti tersebut mencoba membuka paradigma baru kita tentang sisi negatif Marxisme. Dan menurutnya Marxisme tidak memberikan kebebasan pada manusia, melainkan memenjara manusia dalam kematerian. Karya Syaria`ti diatas dilanjutkan dengan karyanya yang lain, yakni dengan judul “al-Insan, al-Islam wa Madaris al-Gharb”, dalam karyanya tersebut berisikan pandangan kejumudan Marxisme, dan kritik Islam terhadap Marxisme mengenai konsep manusia.¹⁵

Banyaknya yang tertarik pada ideologi Marxisme terbukti dengan banyaknya buku-buku yang membahas tentang Marxisme baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperi dalam buku karangan Ali Zainal, dalam bukunya “Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat”. Materialisme menurutnya menjadikan manusia merupakan makhluk yang deterministik, tidak memiliki kebebasan. Perilaku manusia tidak lain adalah akibat dari suatu sebab eksternal. Perilaku manusia tidak berasal dari dirinya sendiri. Manusia berperilaku

¹⁴ Ali Syaria`ti, *Man and Islam*, Terj. Amien Rais, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, h. 1

¹⁵ Ali Syaria`ti, *al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb*. Terj, Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hlm 23

karena ada suatu sebab yang mendahuluinya, yang menuntut untuk diberikan respons atau reaksi.¹⁶

Franz Magnis-Suseno, dalam bukunya “Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme”, memberikan pernyataan bahwa menurutnya kesadaran dan cita-cita manusia ditentukan oleh kedudukannya dalam kelas sosial. Cara berproduksi itu menentukan cara manusia berpikir untuk menentukan baik dan buruk.¹⁷

Dalam buku persoalan-persoalan filsafat, Harold H. Titus, menjelaskan Marx mempunyai asumsi bahwa kekuatan-kekuatan buta dari perubahan ekonomi merupakan faktor yang menentukan dalam sejarah manusia.¹⁸

Munir Che Anam, dalam bukunya “Muhammad SAW dan Karl Marx: tentang masyarakat tanpa kelas”, mengkritik tujuan sosialisme Marx, yaitu manusia tidak mendominasi alam semesta, tapi manusia yang menjadi dengannya, yang hidup dan responsif terhadap objek-objeknya, sehingga objek-objek tersebut menjadi hidup baginya.¹⁹

Adeng Muchtar Ghazali, dalam bukunya “Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis”, mengatakan Marxisme sebetulnya menurutnya adalah produk sejarah, organisasi sosial, dan pandangan kultural Barat. Bukan karena figur pendiri dan pemimpinnya semua orang Barat, tetapi dengan menggunakan analisis Marxis, ideologi itu sendiri harus dianggap semata-

¹⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 27

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 141

¹⁸ Harold H Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj, Rasjidi, hlm. 307

¹⁹ Munir Che Anam, *Muhammad SAW dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 25

mata suprastuktur yang tegak di atas infrastuktur sosial dari sistem produksi industri borjuis di dunia Barat modern.²⁰

Namun demikian, kajian diatas ternyata hanya membahas Marxisme dari satu pemahaman, penulis belum menemukan suatu kajian yang membahas dan menganalisa pandangan tentang Marxisme secara keseluruhan yang dimunculkan oleh Ali Syaria`ti. Ali Syaria`ti dipilih penulis juga karena pendidikan akademiknya selama di Prancis dan bertemu dengan orang-orang yang mengetahui ataupun pengikut Marxisme. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menelitinya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian Library Research (penelitian kepustakaan). Oleh karena penelitian ini berkenaan seorang tokoh, maka metode yang dipandang memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian ini adalah metode historis faktual, yaitu penelitian yang menekankan pada pemikiran seorang tokoh melalui tulisan-tulisannya, dengan cara membandingkan pemikiran-pemikiran tokoh terdahulu dan yang sezaman. Metode ini dimaksudkan untuk meneliti apa yang diajarkan kemudian dievaluasi dan disintesiskan, serta disimpulkan.

1. Sumber Data

- a. Sumber Primer, sebagai sumber primer akan diambil dari buku karangan Ali Syaria`ti yang berjudul: *Marxisme and Other Western Fallacies*, dan *al-Insan, al-Islam wa Madaris al-Gharb*, serta *Man and Islam* yang sudah di terjemahkan dan yang membahas tentang Marxisme.

²⁰ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 205

- b. Sumber Sekunder, sebagai sumber sekunder dari kajian ini khususnya diambil dari literatur yang berisikan mengenai Marxisme baik dari pandangan Barat maupun Islam.

2. Teknik Penelitian

Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik bagian ini, data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut akan diklarifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian, kemudian literatur-literatur tersebut dikumpulkan berupa:

- Buku-buku yang berisikan gambaran umum.
- Buku-buku yang mendukung terlaksananya kajian ini.
- Buku-buku yang berisikan seputar Humanisme (Marxisme) serta kajian tentang kajian tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan lalu data-data tersebut dianalisa. Dalam memberi analisa, penulis menggunakan teknik sintesis deduktif yaitu analisa yang bertitik tolak dari konsep-konsep, definisi-definisi atau prinsip-prinsip yang dikemukakan secara jelas, kemudian diambil suatu kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperlihatkan kajian ini menyeluruh dapat penulis uraikan secara sistematis penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Berisikan Biografi Ali Syariati yang terdiri dari Riwayat Hidup, Karya-Karyanya.

BAB III : KRITIK ALI SYARIATI TERHADAP HUMANISME

Berisikan mengenai sejarah lahirnya Marxisme, biografi Karl Marx, pemikirannya kemudian memaparkan kritikan Syaria`ti terhadap Marxisme.

BAB IV : ANALISA

Pada bab ini berisikan analisa yang meliputi analisa terhadap pemikiran Syaria`ti dan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan, saran-saran

BAB II

BIOGRAFI ALI SYARIA`TI

A. Riwayat Hidup

Syaria`ti dilahirkan di Desa Mazinan,¹ sebuah desa dekat Masyhad di Timur Laut Khurasan, Negeri Iran, dari kalangan rakyat jelata, pada tanggal 24 November 1933² dan meninggal di London, Inggris pada tanggal 19 Juni 1977.³ Syaria`ti putra sulung dari pasangan Sayyid Muhammad Taqi Syaria`ti dan putri Zahrah.⁴ Ayahnya Muhammad Taqi Syaria`ti,⁵ adalah seorang ulama yang terkemuka di Iran, adalah gurunya yang utama, yang mendidiknya sendiri secara langsung sejak kecil.⁶ Ayahnya adalah seorang sarjana yang mengajar di Sekolah Lanjutan Atas dan ahli dalam ilmu ke-Islaman (Islamologi).⁷

¹ M. Dawan Rahardjo, *Insan Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985, hlm 167

² Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syaria`ti*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 27

³ Ali Syaria`ti adalah salah seorang intelektual Iran yang paling berpengaruh dalam kebangkitan Revolusi Islam Iran. Lihat Ali Syaria`ti, *Makna Do`a*, terj Musa al-Kazhim, Jakarta: Putaka Zaahrah, 2002, hlm. 11

⁴ Ali Rahnema, "Ali Syaria`ti: Guru, Penceramah, Pemberontak", dalam Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 205

⁵ Muhammad Taqi Syaria`ti adalah ayah Ali Syaria`ti yang merupakan seorang guru dan mujahid besar pendiri Markaz Nasyr al-Haqa`aq al-Islamiyah (pusat penyebaran kebenaran-kebenaran Islam) di Masyhad, sekaligus salah seorang darri putra pergerakan pemikiran Islam di Iran. Syaria`ti banyak menyerap pancaran pribadi ayahnya yang dianggap sebagai pembaharu dan pengabdikan ilmu, lihat Eko Supriyadi, *Op.Cit*, hlm. 29

⁶ M. Dawan Rahardjo, *Loc, Cit*

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtisar baru Van Hoeve, 1994, hlm. 119

Muhammad Taqi Syaria`ti adalah pendiri Gerakan Sosiologi Penyembah Tuhan, sebuah organisasi yang bergerak dibidang Dakwah Islamiyah. Intelektualitas dan semangat juang ayahnya diwarisi dengan baik oleh Syaria`ti.⁸

B. Kehidupan dan Perjuangan

Syaria`ti mulai belajar menimba ilmu pendidikan dasarnya di Masyhad, yaitu Sekolah Swasta Ibn Yamin.¹⁶ Tempat ayahnya mengajar. Syaria`ti terkenal pendiam, tidak mudah diatur, namun dirinya sangat rajin. Selain itu, ia juga selalu menyendiri, acuh tak acuh dengan dunia luar, sehingga tampak kurang bermasyarakat. Syaria`ti lebih senang mengurung diri dirumahnya dan menghabiskan waktu dengan membaca buku bersama ayahnya hingga menjelang pagi.⁹

Rupanya lingkungan intelektual yang terbangun dalam keluarganya, terutama ayahnya, sangat mempengaruhi kecenderungan berpikir Syaria`ti dan mengarahkan beberapa dimensi pemikirannya. Kebanggaannya terhadap figur sang ayah begitu kental belajar di rumah. Dia sebagaimana ia bertutur.

“Ayahku membentuk dimensi-dimensi pertama batinku. Dialah yang mula-mula mengajarku seni menjadi manusia. Begitu Ibu menyapihku, ayah memberikan kepadaku cita, kemerdekaan, mobilitas, kesucian, ketekunan, keikhlasan, serta kebebasan batin. Dialah yang memperkenalkan aku kepada sahabat-sahabatnya yaitu buku-bukunya; mereka menjadi sahabat-sahabatku yang tetap dan karib sejak tahun-tahun permulaan sekolahku. Aku tumbuh dan dewasa dalam perpustakaannya, yang merupakan keseluruhan hidupnya dan keluarganya. Banyak hal yang sebetulnya baru akan kupelajari bila kelak aku telah dewasa, melalui rangkaian pengalaman

⁸ Ali Syaria`ti, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1995, hlm.15

⁹ Selama tahun pertamanya di Sekolah Menengah Atas, dia lebih suka di rumah. Dia asyik berada di perpustakaan ayahnya yang koleksi bukunya ada 2.000 jilid. Dia pertama kali mengenal perpustakaan ini ketika masih Sekolah Dasar. Selama periode ini Ali Syaria`ti lebih berminat kepada sastra, syair, dan kemanusiaan. Lihat Ali Syaria`ti, *Islam Mahzab Pemikiran dan Aksi*, terj. Afif Muhammad, Bandung, Mizan, 1995, hlm XIV.

yang panjang serta harus kubayar dengan usaha dan perjuangan yang lama, tetapi ayahku telah menurunkannya kepadaku sejak masa kanak-kanak dan remaja ku secara mudah dan spontan. Aku dapat mengingat kembali setiap bukunya, bahkan bentuk sampulnya. Teramatlah cintaku akan ruang yang baik dan suci itu; bagiku ia merupakan sari masa lampauku yang manis, indah, tetapi jauh”.¹⁰

Pada usia 17 tahun, Syaria`ti telah belajar pada lembaga pendidikan Primary Teacher`s College. Masa belajar tersebut dimanfaatkannya pula untuk mengajar. Pada usia 20 tahun, ia mendirikan Organisasi Persatuan Pelajar Islam di Masyhad, Iran. Karena aktivitas politiknya, Syaria`ti sudah harus menjalani kehidupan dibelakang terali besi dalam usia muda.

Pada usia 25 tahun Syaria`ti meraih gelar sarjana muda dalam ilmu Bahasa Arab dan Pranai. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Sorbone, Paris, setelah memenangkan beasiswa untuk belajar di negeri itu. Ia belajar di Prancis sampai meraih gelar Doktor pada tahun 1963.¹¹

Setelah memperoleh gelar Doktor pada tahun 1964, ia kembali ke Iran. Kemudian, di Bazarqan, setelah perbatasan Iran-Turki,¹² ia ditahan selama enam bulan karena kegiatan politiknya selama tinggal di Prancis. Setelah dibebaskan, dia kembali ke Masyhad dan mengajar disekolah menengah, sebelum akhirnya memperoleh jabatan sebagai pengajar dalam bidang kemanusiaan di Fakultas Pertanian Universitas Masyhad.¹³

Penampilannya yang menarik, dan kuliah-kuliahnya dalam gaya Bahasa Persia yang memukau, menyebabkan ia begitu cepat populer. Ia begitu dekat dengan kalangan muda dari lapisan bawah yang miskin. Tentu saja ini dianggap

¹⁰ Ali Syaria`ti, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, terj. Hamid Algar, Jakarta: al-Huda, 2001, hlm. 18

¹¹ Dewan, Redaksi Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

¹² M. Deden Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 82

¹³ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2002, hlm. 295

membahayakan bagi rezim penguasa. Ia kemudian di perintahkan untuk menghentikan kuliah-kuliahnya.

Selanjutnya ia dipindahkan ke Teheran dan mengajar pada Institut Husainiyah Irsyad.¹⁴ Dengan menjadikan Husainiyah Irsyad sebagai lembaga pengetahuan, penelitian, dan dakwah islam yang besar. Syaria`ti berusaha mempersiapkan generasi muda Iran untuk pergolakan revolusioner. Ia mengajari mereka, bahwa Islam bukan hanya susunan kepercayaan religius, melainkan pula sebuah Ideologi Revolusioner yang bisa menentang segala bentuk pelanggaran dan gangguan Barat terhadap Iran. Ia mengkritik keras rezim dan birokrasi yang menindas.¹⁵ Aktivitas-aktivitasnya di Husainiyah Irsyad ini dinilai membahayakan penguasa, sehingga lembaga tersebut ditutup oleh pemerintah (1972).

Walaupun demikian, ia tetap sering ceramah diberbagai perguruan tinggi dan masjid dikota-kota Iran. Kuliah-kuliahnya yang simpati dan berbobot menimbulkan kepercayaan diri bagi jutaan muslim Iran. Sejumlah intelektual Islam, para mahasiswa dan masyarakat Iran tertarik kembali untuk mengkaji Islam yang memberikan potensi besar dalam upaya memberi makna bagi kehidupan pribadi dan nasib bangsa. Syaria`ti adalah seorang orator luar biasa, lidahnya setajam penanya. Dengan demikiannya, kampus dan masjid-masjid di Iran menjadi pusat kegiatan organisasi revolusioner.¹⁶

Pada saat yang sama, dia tampil ditengah public untuk mempromosikan aksi revolusi kolektif guna memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan dari ketertindasan. Ciri pemikirannya adalah pengakuannya bahwa agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi keprogram revolusioner untuk

¹⁴ M. darwan Rahardjo, *Op.Cit*, hlm. 168

¹⁵ M. Deden Ridwan, *Op.Cit*, hlm. 83

¹⁶ Sholeh, *Op.Cit*, hlm. 13

mengubah dunia. Dalam ajakannya untuk melakukan pembebasan melalui reinterpretasi keyakinan, Syaria`ti secara jelas menolak pandangan revolusioner Barat bahwa agama itu “candu masyarakat”. Agama dalam pandangan Syaria`ti, dapat mengantarkan orang kepada komintmen ideologi untuk membebaskan individu dari tekanan.¹⁷

Oleh karena aktivitas politiknya, pada tahun 1974 Syaria`ti di tangkap. Ia kemudian menjalani tahanan sampai 1977, pada bulan Mei 1977, ia terpaksa meninggalkan Iran menuju Inggris untuk menghindarkan diri dari kejaran penguasa. Tetapi pada tanggal 19 Juni 1977 ia meninggal dunia secara misterius di Inggris, jenazah di kebumikan di Damaskus, Suriah.¹⁸

Berikut ini adalah riwayat hidup dan perjuangan Ali Syaria`ti:

1933

- Dilahirkan di dekat Masyhad, Iran.

1940-an

- Bergabung dengan “Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan” dan “ Pusat Penyebaran Islam” (yang didirikan oleh ayahnya, Muhammad Taqi Syaria`ti, yang menjadi guru lanjutan atas, sarjana, islamolog).

1950-an

- Mahasiswa di Primary Teacher`s Training College sambil mengajar
- Bekerja sama dengan kelompok sosialis penyembah Tuhan, menulis

Maktab-e va Setheh (“The Median School”), Masyhad, 1332/1953

¹⁷ John L Esposito, *Op.Cit*, hlm. 296

¹⁸ Gagasan-gagasan yang ditulisnya lewat buku-buku menyebabkan ia begitu dikagumi oleh rakyat Iran, terutama dikalangan generasi mudanya. Meskipun sudah tiada, ia menjadi salah seorang martir legendaries yang mendahului Revolusi Iran, yang banyak diilhami oleh karyanya. M Dawan Rahadjo, *Loc.Cit*, hlm. 168.

- Aktif dalam gerakan rakyat dan nasionalis untuk nasionalisasi industri minyak Iran.

- Mendirikan “Persatuan Pelajar Islam” di Masyhad

- Di penjara di Teheran karena aktivitas politik

- Menerjemahkan dalam Bahasa Persia, *Khoda Parast-e Sosialist: Abudhar-e Ghaffari* (“*The God-Worshipping Socialist AbuDhar*”) karya Hamid Juwdah Sahar (Marsyad, 1332/1956)

- Mulai belajar di Universitas Masyhad

- Menikah

1958

- Meraih gelar B.A dalam Bahasa Arab dan Prancis

- Menerjemahkan *Dar Naqd va Adab* (“*On Literary Criticism*”), karya pengarang Mesir, Dr. Mandur, sebagai skripsinya

- Memenangkan beasiswa untuk belajar di Prancis

1959

- Mulai berusaha untuk lulus dari Sorbone, Paris

1959-64

- Belajar bersama atau menelaah karya-karya Henry Bergson, Jack Berque, Albert Camus, A.H.D. Chandell, Farnz Fanon, George Gurwitsch, Louis Massignon, Jean Paul Sartre, dan Jacques Schwartz.

- Menerjemahkan *Niyayesh* (“*La Piere*”) karya Alexis Carrel, (Paris, 1338/1960)

- *Be Koja Takiye Kunim?* (“*What Shall be Our Support?*”), (Paris, 1961)

- Aktif dalam kehidupan politik di Prancis bersama Mustafa Chamran dan Ebrahim Yazdi, mendirikan Gerakan Iran, di Luar Negeri (Nehzat-e Azardi-e Iran, Kharij Az Keshvar); ikut dalam pembentukan Front Nasional Kedua (didirikan pada 1962); bergabung dengan gerakan Aljazair, dipenjara karena memberikan kuliah kepada mahasiswa revolusioner Kongo; Menyunting jurnal-jurnal berbahasa Persia, Iran-e Azad dan Nameh-e Pars
- Menerjemahkan karya Guevara: *Guerrilla Warfare*; Sartre: *What is Poetry?*; dan Fanon: *the Wretched of the Earth*

1963

- Menyerahkan terjemahan yang disertai komentar kritis atas naskah Persia abad pertengahan *Fadha'il Al-Balkh* ("*Les Merites de Balkh*") sebagai Doctorat de L`Universitenya, surat-surat.

1964

- Kembali ke Iran; ditahan di perbatasan dan dipenjarakan selama enam bulan.

1964-1969

- Memegang berbagai jabatan pengajar sementara di sekolah-sekolah lanjutan atas dan akademi pertaniann
- Mengadakan perjalanan ke Teherran untuk mendirikan Husainiyah Irsyad
- Menerjemahkan *Salman Pak*, karya Louis Massignon, (Masyhad, 1344/1965)
- Menerjemahkan *Rahnamaye Khurasan* ("*A guide to Khorasan Province*"), Teheran Sazeman-e Jalb-e Sayahan, 1344/1966
- Bergabung dengan Fakultas di Universitas Masyhad.

- *Islam Shenasi ("Islamologi")*, Jil.I (Masyhad, 1347/1968). Didasarkan atas kuliah-kuliah yang diberikan dalam suatu kursus tentang sejarah Islam.

- *Tarikh-e Tamaddun ("The History of Civilization")*. Didasarkan atas kuliah-kuliah yang diberikan dalam suatu kursus mengenai peradaban-peradaban dunia.

- *Kavir ("The Salt Desert")*. Sebuah otobiografi intelektual yang mengemukakan wawasan-wawasan kedalam perasaan Syaria`ti yang paling dalam (Jil. 13 dari *Collected Works*)

- Dipaksa untuk pensiun

1969

- Memberi kuliah di Husainiyah Irsyad. Tahun-tahun paling produktif dalam pengertian memulai apa yang dinamakannya suatu "Kebangkitan Kembali (Renaissance) Islam"

- Menunaikan Ibadah Haji pertama ke Mekah.

1970

- Ibadah haji ke dua ke Mekkah dan berkunjung ke negeri-negeri lain di wilayah itu.

1971

- Husainiyah Irsyad menghentikan kegiatan-kegiatannya

- Ditahan karena aktivitasnya

1975

- Organisasi-organisasi internasional, kalangan intelektual Paris dan Aljazair membanjiri Teheran dengan petisi untuk kebebasannya.

- Dibebaskan dari penjara.

1975-77

- Ditahan rumah

1977

- Mei, meninggalkan Iran menuju Inggris
- Juni, meninggal secara misterius di rumah kerabatnya.
- Dikuburkan di Damaskus, Syiria

1979

- Penerbitan anumerta atas kumpulan karyanya. Sampai kini (1986), tiga puluh lima buku telah diterbitkan.

C. Karya-karyanya

1. **Marxism and Other Western Fallacies**, kritikan tajam dari Ali Syaria`ti terhadap Marxisme dan berbagai aliran pemikiran falsafah Barat yang mewakili Humanisme (Bandung: Mizan, 1980)
2. **What is To Be Done: The Enlightened and Thinkers and Islamic Renaissance**, apa yang harus dilakukan (Irish: Houston, 1986)
3. **On the Sociology of Islam**, sosiologi dalam Islam
4. **Al-Ummah wa al-Imamah**, umat dan kepemimpinan
5. **Intizar Madab-`T tiraz**, menunggu kritik
6. **The Role of Intellectual in Society be Kejio Takiye Kunim?** (What Shall be Our Support?), peranan cendekiawan dalam masyarakat, Paris 1961
7. **Maktab-e Vasetheh (The Median School)** Masyhad, 1335/1956
8. **Rabnamaye Khurasan (A Guide to Khorasan Province)**, Teheran: Sazaman-e Jalb-e Sayahan, 1344/1965

9. **Kavir (The Selt Desert): History in The Form of Geography**, Sejarah dalam bentuk geografi, Masyhad, 1349/1970
10. **Tarich-e Tamaddun (The History Civiliuzation)**
11. **Islam Shenasi (islamologi)**
12. **Al-Mazhab Al-Wasith**
13. **Markaz Nasy Al-haqa`iq Al-Islamiyah**
14. **Abu Dzar Al-Ghifari**
15. **Khoda Parast-e Socialist: Abu Dhar-e Ghifarin (The God Worshipping Socialist Abu Dhar)**, 1956
16. Menerjemahkan **Niyayesh (La Piere)**, karya Alexis Carrel, (Paris 1960)
17. **Dar Naqd Va Adab (on Literary Critisme)**, karya Hamid Jauwdah al-Sahar, Marsyhad
18. **Man and Islam**, Tugas Cendekiawan Muslim, Iran, University of Masyhad Press, 1982, (Jakarta: Srigunting 1995)
19. **Red Shi`ism** (Houston, 1980)
20. **A Galance at Tomorrow`s History**, (Teheran.,1974)
21. Menerjemahkan **Salman Park**, karya Louis Massignon, (Marsyhad, 1965)¹⁹

¹⁹ Ali Syaria`ti, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, *Op.Cit*, hlm. 19-20

BAB III

KRITIK ALI SYARIA`TI TERHADAP MARXISME

A. Sejarah Marxisme

Judul Marxisme sengaja dibuat sespesifik mungkin, berdasarkan pertimbangan sejarahnya bahwa filsafat Karl Marx. Sebab, struktur pemikiran Marx sudah dikentalkan sebagai struktur sendiri. Dengan demikian, bukan lagi disebut sebagai materialisme Marx, tetapi sebagai Marxisme. Namun demikian, untuk sampai pada filsafat Marxisme, terlebih dahulu harus dipahami filsafat materialisme.

Secara umum, filsafat materialisme berisi:

- a. Semua yang ada hanyalah materi.
- b. Materi dan alam semesta tidak memiliki karakteristik pikiran, seperti tujuan, kesadaran, makna, kecerdasan dan lain-lain.
- c. Tidak meyakini adanya hal-hal yang bersifat immaterial. Satu-satunya realitas adalah materi, segala sesuatu ada manifestasi dari aktivitasnya.
- d. Setiap perubahan (peristiwa dan aktivitas) memiliki kausa material, dan penjelasan material dengan fenomena merupakan satu-satunya penjelasan yang benar.
- e. Materi dan aktivitas adalah abadi.

Dalam sejarah filsafat, materialisme terbagi dua:

- a. Materialisme Mekanisme, yaitu aliran filsafat yang muncul setelah masa Aufklarung tokoh utamanya adalah Ludwig Buechner (1824-1899) dan Ernest Haeckel (1834-1919).

- b. Materialisme yang muncul sebagai reaksi dari aliran idealisme. Dalam aliran ini, Marx hadir bersama Feuerbach dan Engels. Yang merupakan filsafat resmi dari Rusia, Cina dan kelompok-kelompok komunis lainnya diseluruh dunia.

Berdasarkan klasifikasi filsafat materialisme itu, filsafat Marx adalah filsafat materialisme dialektika. Materialisme Marx memiliki pandangan bahwa kebudayaan didasarkan atas pertimbangan ekonomis, Marx ingin mengakui peranan subyek (manusia) yang aktif, manusia dijadikan kunci untuk memahami realitas dan materi.¹

B. Biografi

Karl Marx, yang lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di kota Trier atau biasa disebut dengan Traves, sebuah daerah Rheinland, di Prusia, Jerman. Mewarisi kecerdasan yang luar biasa dari kedua orang tuannya Hendrich Marx dan ibunya Henriette. Keduanya berasal dari Rabbi Yahudi. Kendati demikian Marx besar, selalu proses pendidikan sekuler dan kemudian menjadi pengacara ternama dan melangsungkan perkawinan dengan Janny Von Westphalen teman lamanya sejak kecil. Di Universitas ia terpengaruh Hegelianisme yang masih berjaya, disamping oleh pemberontakan Feuerbach terhadap Hegel menuju materialisme²

Sebagai seorang mahasiswa, Karl Marx sangat mengagumi pemikiran dari ajaran Hegel. Marx mengkaji secara intensif terhadap pemikiran analisis idealisme Hegel dipengaruhi oleh pengetahuannya mengenai ide-ide pengikut Hegelian yang

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hlm 191-192

² Munir Che Anam, *Muhammad SAW Dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 108

kritis juga pada Hegel sendiri. Kemudian dalam mengembangkan posisi teoritis dan filosofinya sendiri, Marx tetap menggunakan bentuk analisa dialektika, tapi dia menolak idealisme filosofis dan mengganti dengan pendekatan materialistis.³

Pemikiran Marx tentang dialektika materialisme dan materialisme historis yang dikembangkan oleh pengikutnya menjadi Marxisme banyak berkembang di berbagai Negara.

Tahap-tahap dalam perkembangan pemikiran Marx karakteristik filsafat dan karya-karya Marx adalah bagian penting untuk mengenal lebih jauh pemikiran karakteristik filsafat Marx dapat ditelusuri melalui dua tahap. Pertama, periode awal (1841-1846). Periode ini jamak disebut dengan periode Marx muda, dimana mencerminkan seorang filosof murni dan belum menjadi “Marxist”. Pada periode ini, Marx muda yang masih sebagai seorang pemikir liberal, merumuskan konsepsi mengenai manusia, pembebasan (humanisme) dan aliensi. Kedua, periode Marx tua (1847-1883). Pada periode ini Marx telah menjadi seorang kritikus masyarakat. Sebab pada periode ini ia memaparkan konsepsi mengenai perjuangan kelas, revolusi dan teori-teori ekonomi.

Semua ahli sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan. Marx membutuhkan beberapa tahun sampai mencapai pengertiannya yang khas, dan selanjutnyapun masih mengalami perbagai perkembangan lagi.

1. Pemikiran Marxisme

Materialisme pada dasarnya merupakan bentuk yang paling radikal dari paham naturalisme. Seperti yang diketahui, naturalisme adalah teori yang

³ *Ibid*, hlm. 110

menerima “natura” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah natura telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti. Materialisme pada umumnya mengatakan bahwa didunia ini tidak ada selain materi, bahwa natura (alam) dan dunia fisik adalah satu-satunya kenyataan sebagai materi. Dalam arti yang sempit materialisme berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat lazim dari kejadian dan kondisi-kondisi sebelumnya.⁴

Semuanya itu tidak boleh salah mengerti, menurut Marx teori itu sendiri memegang suatu peranan praktis. Terdapat suatu praktis teoritis. Materialisme Historis tidak lain daripada praktis teoritis. Dan praktis teoritisnya dijalankan dengan mengkritik ideologi yang menguasai masyarakat, baik menurut bentuknya maupun menurut isinya.⁵

Metode untuk mendekati, memahami, dan mempelajari gejala yang diambilnya dari sistem dialektika Hegel, sehingga lahirlah Materialisme Dialektika yang dikembangkan menjadi Materialisme Historis. Materialisme Historis merupakan puncak prestasi ilmiah Marx.⁶

Pembersihan filsafat dari praktis, dalam sejarah filsafat berlangsung dari 2 jalur:

1. Para filosof yang mengutamakan kemampuan rasio, yang menganggap pengetahuan murni dapat diperoleh melalui rasio masyarakat sendiri.
2. Para filosof yang mementingkan peranan pengalaman empiris menganggap pengetahuan murni semacam itu bisa diperoleh hanya lewat pengamatan empiris terhadap objek pengetahuan.

⁴ *Ibid*, hlm. 40

⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX (jilid II) Prancis*, Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 247

⁶ Jiharu Spraja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 155

Dari kedua jalur itu muncul Kant dan Hegel yang mencoba mempromosikan keduanya dalam sebuah struktur filosofis. Manusia dalam pemikiran Kant dan Hegel tidak ditampilkan sebagai manusia, namun hanya sebagai bagian dari superstruktur yang ada seperti agama atau Negara. Atas dasar inilah, Marx menciptakan struktur filsafat yang tertumpu pada manusia ditengah-tengah masyarakat dan alam raya. Jadi, bukan hanya bertumpu pada materialisme, tetapi pada upaya menemukan manusia yang utuh.⁷

Menurut Sidney Hook ada 3 pemikiran besar Marx yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. *Pertama*, materialisme historis, kunci atau basis dalam masyarakat adalah cara produksi ekonomi.

Kedua, teori perjuangan kelas, yang dikemukakan pada kegiatan pertama Marx. Manifesto komunis, semua sejarah adalah perjuangan ekonomi konflik yang utama dalam kelas adalah antara kapitalisme dan proletar sedang ideologi hanya menjadi alat legitimasi kepentingan memiliki, modal dan alat-alat produksi (kapitalis). *Ketiga*, teori nilai dan teori nilai lebih, masyarakat kapitalis akan tumbuh terus dan akhirnya akan menimbulkan kesengsaraan massal, sehingga suatu perubahan masyarakat akan terjadi.

Pembahasan filsafat sejarah melingkupi dua jalur yang berebeda. Alur pertama berupaya untuk memandang proses sejarah secara menyeluruh, baru kemudian mencoba menafsirkannya sedekimian rupa-rupa memahami arti dan makna serta tujuan sejarah disebut filsafat sejarah spekulatif.

Alur kedua tidak memandang kepada proses sejarah secara menyeluruh, melainkan justru memikirkan masalah-masalah pokok penyelesaian sejarah itu

⁷ Munir Che Anam, *Op. cit*, hlm. 194

sendiri, cara dan metode yang digunakan oleh sejarawan, disebut filsafat sejarah kritis

Hegel dan Marx termasuk dalam kategori filsafat sejarah spekulatif. Dasar yang digunakan para filsuf sejarah spekulatif untuk menafsirkan proses sejarah begitu bervariasi. Ada yang mendasarkan tafsiran mereka atas dasar pertimbangan empiris, metafisis, dan juga religius. Sehingga bentuk-bentuk dan hasil tafsiran mereka pun berbeda-beda.⁸

a. Filsafat Humanisme

1. Materialisme dialektika

Dialektika bukanlah merupakan terminologi baru dalam filsafat. Pengertian ini terkandung dalam filsafat Heracleitus (500SM) yang mendasarkan filsafat-filsafatnya pada pertentangan. Socrates juga menggunakan dialektika sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan melalui dialog-dialog. Istilah dialektika ini kemudian semakin terlembaga pada Hegel (1770-1831), yang merumuskan dialektika sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan.

Bagi Marx, segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan hasil materi, sehingga dialektika yang dia kembangkan adalah dialektika materialisme. Penyebutan terletak pada asumsi dasar yang mengatakan bahwa benda merupakan suatu kenyataan pokok yang selalu terjadi dalam proses perubahan dan pertentangan didalamnya. Filsafat materialisme berpegangan teguh pada pendapat bahwa kenyataan itu ada secara objektif dan tidak juga berada dalam

⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 84

ide-ide kesadaran manusia. Bahkan pada tingkat selanjutnya, materialisme akhirnya mempercayai bahwa pengetahuan ilmiah (ilmu) merupakan satu-satunya pengetahuan yang memadai.

Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupan sendiri dan juga mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda in-organioik, dan manusia adalah suatu bagian dari alam; oleh karena itu manusia dan binatang berbeda hanya dalam tingkat dan tidak dalam esensi. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya. Ialah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya, dan ikut terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat.

Pemahaman bahwa dilektika hanya terjadi dalam dunia empiris, menjadikan Marx begitu mempercayai bahwa satu-satunya pengetahuan yang dapat dipercayai adalah pengetahuan ilmiah.⁹

Dari Hegel, Marx belajar tentang pemikiran pandangan dunia dalam berbagai kompleksitas yang dikenal dengan dialektika. Meskipun secara histories, filsafat Marx dan Engels dapat dianggap sebagai hasil gabungan antara dilektika Helegian, materialisme dan emperisme. Adapun tujuan dari Marxisme itu sendiri adalah manusia. Marxisme harus menciptakan sebuah bentuk produksi dari organisaai masyarakat dunia. Manusia juga dianggap dapat mengatasi alienasi dari produknya, dari kerjanya, dari sesamanya, dan

⁹ Litiyono Santoso, dkk, *Epistimologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2003, hlm. 48

dari dirinya, serta dari alam. Dimana dia dapat kembali menjadi dirinya sendiri dan menguasai dunia.

Hal ini sejalan dengan keinginan Marxisme menjadikan manusia tidak mendominasi alam semesta, tetapi manusia yang menjadi dengannya. Hidup dan responsif terhadap objek-objeknya, sehingga objek-objek tersebut menjadi hidup baginya. Sehingga, manusia yang berkuasa menjadikan alam untuk mempermudah hidupnya.

Materialisme dialektika merupakan ajaran Marx mengenai hal ihwal alam secara umum. Perkembangan sejarah masyarakat dan masyarakatpun tunduk dan mempunyai watak yang materialistik dialektis. Oleh sebab itu, bila teori itu diterapkan pada gejala masyarakat akan timbul apa yang dinamakan materialisme historis.¹⁰

Salah satu prinsip dari materialisme dialektika ialah bahwa perubahan dalam kuantitas. Hal ini berarti, perubahan dalam materi dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan, dengan kata lain kehidupan berasal dari materi yang mati. Semua makhluk hidup termasuk manusia berasal dari materi mati, dengan proses perkembangan yang secara terus-menerus. Marx menjadikan materi yang memiliki kehidupan. Karena itu kalau manusia mati, akan kembali pada materi, tidak ada yang disebut kehidupan rohaniah.¹¹

Materialisme dialektika ada akibat perjuangan sosial yang hebat, yang muncul akibat dari Revolusi Industri.

Secara singkat, ciri-ciri materialisme dialektika mempunyai asas-asas:

¹⁰ Jiharu Spraja, *Op.cit*, hal. 156

¹¹ Burhanuddin Salam, *Logika Materiil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003, hal. 199

1. Asas gerak, ialah gerak diartikan perubahan pada umumnya. Gerak adalah salah satu tanda adanya benda. Oleh karena itu, gerak tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dihancurkan sebagaimana materi itu sendiri. Hanya bisa dipindahkan.
2. Asas saling berhubungan, ialah perubahan dan perkembangan gerak disebabkan karena alam semesta ini berhubungan satu sama lain. Perubahan dalam satu bagian alam menyebabkan perubahan pada bagian lainnya.
3. Asas perubahan dari kuantitatif menjadi kualitatif, ialah menurut Marx, perubahan dari kuantitas dapat mengakibatkan perubahan kualitas.
4. Asas kontradiksi intern, perbedaan dan perkembanganpun disebabkan karena adanya suatu kontradiksi di dalam (dirinya) yang selalu terjadi dengan segala hal. Menurut Marx, tak ada perkembangan yang timbul dengan sendirinya kecuali sebagai pengganti atau peniadaan dari bentuk terdahulu.¹²

Walaupun Marx dan Engels menolak realisme Hegel tetapi mereka menerima metodologi filsafatnya, hampir seluruhnya. Dunia menurut Hegel adalah selalu dalam proses perkembangan. Proses-proses perubahan tersebut bersifat dialektik, artinya perubahan-perubahan itu berlangsung dengan melalui tahap-tahap tesis, anti tesis dan akhirnya sampai kepada sintesis.

Segala perkembangan, menurut Hegel, baik dalam benda atau dalam ide, terjadi dengan cara mengalahkan kontradiksi. Umpamanya, Ide tentang

¹² Jiharu Spraja, *Op.cit*, hal. 160

“being” (ada) mendorong kita kepada ide tentang “non-being” (tidak ada). Non-being dan being, jika diperhatikan secara logika, melahirkan konsep “becoming” (menjadi). Contoh lain, dalam masyarakat aliran kearah individualisme yang ekstrem condong untuk menimbulkan gerakan yang menentang dan menjurus kepada sebaliknya, yaitu kolektivisme. Dari dua ekstrim ini mungkin timbul suatu masyarakat yang mengakui nilai kebebasan individual dan tindakan kolektif.

Ketergantungan dari Hegel sangat jelas dalam pemahaman Marx terhadap manusia. Dimana manusia dilihat sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungannya secara bebas dan universal. Oleh sebab itu, bagi Marx yang mengubah sejarah itu bukan pikiran tetapi cara produksi. Kekeliruan Hegel, menurut Marx dan Engels, adalah karena Hegel menjanjikannya dalam bentuk mistik. Jika dibebaskan dari bentuk mistiknya dan dibalikkan maka anggapan bahwa perkembangan sejarah adalah dialektik akan merupakan kebenaran yang diam. Proses dialektik, menurut Marx dan Engels adalah suatu contoh yang ada dalam dunia. Dialektik adalah suatu faktor empiris; kita mengetahuinya dari penyelidikan tentang alam, dikuatkan oleh ahli sejarah dan sains. Perubahan dan perkembangan terjadi terus-menerus. Jika suatu sintesis sudah terdapat, ia cenderung untuk menimbulkan kontradiksi sendiri (antitesis) dan dengan begitu mereka proses berjalan terus.¹³

Teori dialektika materialisme berlawanan dengan idealisme. Idealisme bersifat subyektif, sedangkan materialisme bersifat objektif. Metode dialektika

¹³ Harold H Titus, *Op. cit*, hlm. 302-303

Marx berasal dari penolakan Marx atas konsep Hegel. Sedangkan, argumen Hegel adalah:

1. Ide-ide berkembang melalui proses dialektika
2. Dunia ekstremal merupakan perwujudan dunia ide.
3. Dunia usaha ekstremal berkembang atau memproduksi secara dialektik.¹⁴

2. Materialisme histories

Karena materialisme historis berdasarkan materialisme dialektika, maka semua asas materialisme berlaku sepenuhnya dalam materialisme historis. Menjadikan materialisme historis lebih sempurna dari pada materialisme dialektika. Marx, dengan menggunakan pendekatan filsafat merujuk pada pemikiran bahwa tidak ada kekuatan lain yang dapat mengkondisikan kehidupan manusia, kecuali manusia itu sendiri. Dapat dipahami bahwa Marx mempelajari ekonomi bertujuan untuk membangun dengan kebebasannya terhadap tekanan ekonomi kapitalis yang hanya menuntut percepatan proses produksi dengan memeras tenaga manusia secara sia-sia. Marx selalu memakai kapitalis sebagai objek untuk ditentang, dihujat bahkan dipersalahkan. Sampai Marx berpikir bahwa penciptaan Tuhan sekalipun, merupakan alienasi manusia dari dirinya sendiri.¹⁵

Dalam pandangan Marxisme, manusia bukan ruh yang turun kedalam materi, tetapi ia mempunyai sifat aktif terhadap alam. Manusia, bersama alam menghasilkan pakaian, makanan, tempat tinggal, dan sebagainya. Jadi, alam "dihumaniskan" dan manusia "dinaturalir". Maka interaksi antara manusia

¹⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Op. cit*, hlm. 196

¹⁵ Abd Malik Haramain, dkk, *pemikiran-pemikiran revolusioner*, Malang: Averroes Press, 2003, hlm. 10

denga alam dilakukan melalui kerja, sehingga secara tidak langsung dia menghasilkan eksistensi materialnya sendiri.¹⁶

Dasar filsafat Marx terhadap materialisme historis ialah bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang fundamental. Yang menjadi persoalan bukan cita-cita politik, ideologi yang berlebihan, melainkan suatu sistem produksi. Perkembangan sejarah ditentukan oleh perkembangan sarana-sarana produksi yang materil.¹⁷

Kekuatan-kekuatan materil merupakan hal-hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain, in-organik, organik atau manusiawi. Materialisme dialektika adalah suatu realisme fisik yang kadang-kadang dinamakan sama materialisme sejarah atau determinisme ekonomi. Dalam materialisme dialektika faktor yang menentukan dalam perubahan sejarah dan masyarakat manusia adalah untuk hidup dan oleh sebab itu ia harus memperoleh keperluan-keperluan hidup. Sebagai akibat maka cara produksi pada suatu tahap sejarah adalah sangat penting.

Materialisme historis membuat tujuan hidup kita mencari landasan material. Hidup kemasyarakatan, yaitu "cara berproduksi" barang-barang material. Cara produksi inilah yang bisa menerangkan mengapa pada suatu waktu disuatu negara tertentu terwujud bentuk masyarakat tertentu.

Dengan demikian, ada 2 ciri dasar materialisme historis:

1. Mempelajari hukum objektif umum yang mengatur dan mempengaruhi perkembangan masyarakat. Yaitu menyelidiki fase-fase sejarah dunia,

¹⁶ Jiharu Spraja, *Op.cit*, hal.161

¹⁷ Burhanuddin Salam, *Op. cit*, hal. 201

formasi-formasi sosial ekonomi dan sebab-sebab objek kemunculan dan kemusnahannya.

2. Selalu mempertimbangkan tata hubungan keberadaan sosial dengan kesadaran sosial.

Marx, memiliki analisa perubahan sejarah, yakni faktor materi atau ekonomi. Dimana produksi barang dan jasa-jasa yang menopang kehidupan manusia serta pertukaran barang dan jasa merupakan dasar dari segala proses dan lembaga sosial dan faktor ini yang terpenting sebagai dasar atau landasan untuk membangun suprastruktur kebudayaan, perundang-undangan. Dan pemerintahan yang diperkuat berbagai aspek lainnya seperti ideologi politik, agama, dan lain-lainnya. Marx melukiskan hubungan antara kondisi material dan kehidupan masyarakat dengan idenya yang dikemukakan; “bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, akan tetapi sebaliknya keberadaan sosial manusia itulah yang menentukan kesadarannya”. Dalam pemikirannya, Marx mengartikan kata “materialis” disini tidak di maksud dalam bersifat material saja. Melainkan yang dimaksud ialah pekerjaan jasmaniah atau produksi kebutuhan material manusia mendasari perkembangan kehidupan masyarakat¹⁸

Oleh sebab itu, bagi Marx yang mengubah sejarah itu bukan pikiran, tetapi cara produksi. Sangat berkaitan dalam persoalan ekonomi, yakni hubungan manusia dan benda tenaga-tenaga produktif, serta hubungan manusia dengan manusia yang disebut juga hubungan produktif. Semua itu yang

¹⁸ Firdaus Syam, *Op.cit*, hal. 169

memberikan pengaruh serta penentu terakhir terhadap lembaga manusia, termasuk hukum, politik, agama dan sebagainya. Dimana lembaga ini merupakan onderbau (lapisan atas), sedangkan ketergantungan manusia dengan benda merupakan underbau (lapisan bawah). Materialisme yang dimaksud disini menjelaskan hubungan-hubungan manusia berdasar kenyataan sejarah, konsep materialisme sejarah sudah demikian melekat pada Marx.¹⁹

Walau secara langsung Marx tidak menyebut istilah materialisme sejarah, dalam berbagai karyanya telah meletakkan dasar pemikiran, metode, konseptualisasi teoritis berkaitan dengan materialisme sejarah itu. Bagi Marx, bahwa tahap perkembangan sejarah ditentukan atau dipengaruhi oleh keberadaan material. Bentuk dan kekuatan produksi material tidak saja menentukan proses perkembangan dan hubungan sosial manusia serta formasi politik, tetapi juga pembagiann kelas sosial.

Sebagaimana dikemukakan Luer info dari materialisme sejarah berdasarkan premis teoritis dapat dikemukakan; *Pertama*, sebab terjadi perubahan dan proses sejarah harus dicari dalam bentuk serta cara produksi ekonomi masyarakat, bukan dalam gagasan atau filsafat. *Kedua*, setiap masyarakat selalu dicirikan oleh adanya basis serta suprastruktur, dimana basis menentukan suprastruktur. *Ketiga*, perubahan itu disebabkan oleh adanya antagonisme, kontradiksi kelas sosial atau proses dialektis antara kekuatan serta hubungan-hubungan produksi. *Keempat*, masyarakat kapitalis melahirkan kondisi material yang pada akhirnya menghancurkan masyarakat tersebut karena didalam masyarakat kapitalis selalu berlangsung kontradiksi internal,

¹⁹ *Ibid*, hal.170

yakni pertarung atau konflik tidak pernah henti antara kekuatan sosial yang terdapat dalam masyarakat kapitalis itu sendiri.

Oleh sebab itu, Marx mengatakan bahwa sejarah seluruh masyarakat yang ada tidak lain adalah sejarah perjuangan kelas.

b. Filsafat KeTuhanan

Salah satu dampak buruk yang ditimbulkan dari sistem kapitalisme, selain inefisiensi dan penindasan adalah alienasi (keterasingan). Alienasi adalah dimana seseorang dipisahkan secara sistematis dengan kerja dan hasil kerjanya.²⁰

Marx menuliskan “manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia”. Agama adalah perealisasi hakikat manusia dalam dunia irasional saja. Menjadi tanda bahwa manusia belum berhasil merealisasikan hakikatnya, sehingga agama dianggap tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Karena itu, manusia jangan dilepaskan dari masyarakat dan negara dimana ia hidup. Menurutnya “manusia itulah dunia manusia, negara, masyarakat”. Sehingga Marx memandang manusia dari sudut materinya bukan abstrak manusia.

Maka pemecahannya, manusia yang hanya dapat merealisasikan diri secara semu, disebabkan harus dicari dalam keadaan masyarakat. Manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama, karena struktur masyarakat nyata tidak mengizinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-

²⁰ Munir Che Anam, *Op. cit*, hal. 135

sungguh. Dunia mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, ia membangun kerajaan dalam angan-angan.

Dengan demikian, Marx menemukan sesuatu yang sangat penting: agama hanyalah tanda keterasingan manusia tetapi bukan dasarnya. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. Ini menjadikan, kritik agama harus menjadi kritik masyarakat. Kritik agama saja percuma karena tidak mengubah apa yang melahirkan agama. Bukan agama yang harus dikritik, melainkan masyarakatnya: “kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik.”²¹

Dalam pandangan Marx, manusia ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. Pandangan ini mudah sekali bergeser menjadi anggapan bahwa individu 100 % ditentukan oleh masyarakat. Menjadi individu serta-merta objek, tanpa kebebasan, tanpa kemungkinan bertindak terhadap masyarakat.

Dalam pandangan Marx, materi dianggap Tuhan itu sendiri. Ia memulai dengan ide bahwa materi adalah esensi dari semua realitas, pembentuk akal, bukan sebaliknya. Sehingga, Marx menganggap tidak ada yang disebut dengan fitrah manusia yang mengacu pada suatu kumpulan karakteristik manusia secara umum dan pokok. Hal ini menyebabkan kesadaran mereka dan aspek-aspek lain seperti sosial, politik, dan proses intelektual kehidupan mereka selalu berubah dan perubahan ini ditentukan oleh kondisi-kondisi materiil kehidupannya. Maka untuk mengerti dan mendefinisikan sebuah filsafat, teori

²¹ Franz Magnis Suseno, *Op.cit* hal.24

ataupun ideologi diperlukan analisis “kenyataan sosial” yang merupakan dasar filsafat tersebut.²²

Marxisme mewakili pertentangan yang sistematis dan fundamental dengan idealisme dalam segala bentuknya, dan perkembangan Marxisme mencerminkan suatu pemahaman materialis tentang apa yang sedang terjadi dalam realitas (kenyataan).

Marx menjelaskan, alienasi akan menghilang, bila terdapat suatu masyarakat yang tak berkelas dan negara akan punah setelah melewati berbagai tingkatan proses sejarah. Karena itu, kewajiban yang pasti adalah menghapus semua keadaan dimana umat manusia dilecehkan, diperbudak, dan ditinggalkan sebagai makhluk terhina. Untuk itu, Marx menempatkan kerja dalam konteks keseluruhan hidup manusia. Kerja menentukan dasar martabat manusia dan karena itu harus mendasari pula setiap penilaian masyarakat. Berkat kerja, sejarah dapat berlangsung secara bertahap-tahap. Jadi, kerja tidak hanya merupakan inti diri orang individual, tetapi juga merangkai dia dengan kolektivitas besar.

Keterasingan timbul, antara lain apabila pekerja tidak diterima atas dasar martabatnya selaku pekerja, hasil pekerjaannya direnggut darinya sehingga tidak lagi dapat menghayati keterjalinannya dengan kolektivitas.²³

Keterasingan juga timbul apabila perencanaan produksi tidak memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan hidup konkret manusia dengan manusia.²⁴

²² Munir Che Anam, *Op. cit.*, hal.25

²³ P. Leenhouders, *men zijn, een op gave? Op weg met zichzelf*, Terj. K. J. Veeger, Jakarta: Gramedia, 1988, hlm.261

²⁴ *Ibid*, hlm. 265

C. Kritik Ali Syaria`ti

Marxisme memerangi agama lebih tajam dari pada yang dilakukan oleh ajaran materialisme yang lain serta menggunakan logika yang lemah. Marxisme, seperti para ilmuwan dan kaum idealis materialis abad-abad akhir (khususnya abad ke-17), menganggap bahwa agama timbul karena kebodohan manusia terhadap hukum ilmiah kausalitas.

Karena didirikan atas materialisme dialektika, Marxisme dianggap bertentangan secara asasi dengan agama yang menyandarkan esensinya pada pemujaan terhadap yang tak terlihat dan pandangan keTuhanan. Karena pandangannya berdasarkan produksi menyebabkan pernyataannya, “agama adalah realisasi suprarasional dari hasil manusia, sebab nasib manusia tidak mempunyai eksistensi nyata.”²⁵

Menurut Syaria`ti, Marxisme secara dogmatis membagi masyarakat kedalam dua bagian: infrastruktur dan suprastruktur. Marxisme menyebut yang pertama “cara berproduksi, yang ditentukan sesuai dengan sifat “alat produksi”. Karena itu, bentuk dari suprastruktur timbul dari infrastruktur.”²⁶

Untuk memahami dasar filosofis pandangan Marxisme yang anti relijius, kita harus melihat pada karya para intelektual yang dianggap oleh kaum borjuis baru! Seperti tuduhan terkenal terhadap agama yang berkisar pada “pengaruh pengasingan dari agama” dinyatakan sebagai penemuan Marxis, pada dasarnya adalah karya Feuerbach. Dia menyatakan pengaruh pengasingan dari agama, apabila seseorang dapat menghindari dari pengasingan ini akan sampai pada dirinya, mengalami kesadaran diri sebagai Homo homini deo (manusia yang

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Op. cit*, hal. 118

²⁶ Ali Syaria`ti, *Marxism and Other Western Fallacies*, *Op. cit*, hal. 106

menjadi Tuhan bagi dirinya). Irrasionalitas adalah dasar bagi eksistensi Tuhan, sedangkan bagi kaum awam terdapat logika yang membingungkan. Padahal pendekatan keagamaan awam selalu mencari Tuhan di luar hukum alam dan rasio dan dalam kejadian-kejadian yang tak ilmiah dan alamiah.

Sebaliknya, dalam al-Qur`an telah memberi contoh rasional tentang tauhid atas dasar alam, kebiasaan, hukum kehidupan yang konstant dan sifat kehidupan dan peristiwa alam semesta yang teratur dan dapat dimengerti. Kitab-kitab suci ini menganggap hal-hal tersebut sebagai pengesahan objektif terhadap eksistensi intelejensia yang memerintah atas alam. Kitab suci Al-Qur`an mengancam keras kaum materialis, dengan bertanya: **“apakah kamu mengira tatanan dunia ini sia-sia?”** Al-Qur`an menyatakan jawabannya, **“Tidak Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antaranya sia-sia” (38-27)**

Satu-satunya analisis langsung yang dikeluarkan oleh Marx, yang berhubungan dengan asal agama, adalah pernyataannya yang terkenal: “manusia adalah pencipta agama, bukan agama pencipta manusia”.disinipun dia hanya mengulang Feuerbach.

Menurut Syaria`ti Marx secara pasti mengacu pada gagasan yang kasar dan keliru dari pemikir relijius yang mengangankan hari kemudian sabagai ganti dunia sekarang dengan segala kekurangan ekonomis dan kemanusiaannya. Tetapi sebaliknya, seseorang yang telah mempelajari sumber kitab suci yang asli, dan pemeluk agama yang lebih sadar mengetahui bahwa agama menganggap hari kemudian kelanjutan yang dapat dimengerti dan logis dari kehidupan ini.

Hal ini membuat kita memperhatikan ucapannya: “Agama adalah realisasi suprarasional sari nasib manusia, sebab manusia tidak mempunyai eksistensi

nyata” konsekuensi yang wajar dan tidak terhindarkan dari penolakan terhadap suatu pandangan dunia yang tidak berTuhan, ialah kesia-siaan. Sedangkan dalam Islam, Allah berbuat lebih dari memberi kemanusiaan suatu kedudukan terhormat dalam alam. **“Telah Kami muliakan anak cucu Adam” (17:70)**. Ini lebih menyangkal bahwa Allah menjadikan manusia makhluk yang tak berdaya, kehilangan dirinya, mencari kekuatan dan nilai-nilainya sendiri dalam wujud Tuhan dan menuntut nilai-nilai itu dari-Nya.

Menurut Syaria`ti, dalam membantah pemikiran Marx dan Feuerbach dalam menyimpulkan keterasingan manusia dari dirinya dihadapan Tuhan daripada ucapan Sayiddina Ali yang melambangkan penegasan yang menentukan terhadap keluhuran dan tanggungjawab manusia atas kesempurnaan diri dan kebebasannya: “penyakitmu ada dalam tubuhmu, tapi tak kamu ketahui. Dan obatnya ada dalam dirimu tapi tidak kamu lihat”.²⁷

Namun demikian, Islam dan Marxisme adalah dua ideologi yang mencakup setiap dimensi kehidupan dan pemikiran manusia. Islam dan Marxisme sama sekali saling bertentangan dalam hal ontologi dan kosmologi. Ringkasnya, Marxisme berdasar pada materialisme dan mendapatkan sosiologi, antropologi, etika dan filsafat kehidupannya dari materialisme. Hal itu sesuai dengan pemikiran Marxisme, bahwa dunia yang tak berperasaan dan tak berjiwa, dimana manusia tak punya tujuan yang nyata. Sedangkan dalam Islam, kosmologinya bersandar pada kepercayaan pada yang ghaib sebagai aktualitas yang tidak diketahui dan merupakan tatanan hakikat yang lebih tinggi dan titik pusat dari semua gerakan, hukum, dan gejala dunia ini.²⁸

²⁷ *Ibid*, hal. 120

²⁸ Ali Syaria`ti, *al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb*, *Op. cit*, hal. 131

Marx mengalami kontradiksi yang sama seperti yang dialami semua pemikir materialis, yang berusaha untuk bangkit membela humanisme. Karena tetap berpendapat bahwa hanya ada satu prinsip eksistensi, yakni materi, sebagai humanis sia-sia ia berjuang untuk menerima yang kedua yakni manusia.²⁹

Karena dalam membicarakan kesatuan dalam hubungannya dalam wujud dan kemudian mengajukan konsep humanisme, mereka berhadapan dengan dualisme. Tetapi Islam tidak hanya menyelesaikan pertentangan alam, manusia dan Tuhan melalui prinsip tauhid, melainkan juga menyatakan kebenaran bahwa subyektifitas manusia dan alam material adalah tanda-tanda atau manifestasi yang berbeda dari hakikat tunggal yang Maha Terpuji, mengatasi pertentangan antara ide dan materi, dan pertentangan antara manusia dan alam.

Islam menafsirkan dan menilai manusia dengan dasar tauhid, sedangkan Marxisme menilainya dengan taulid (produksi). Marx tak menyadari bahwa ia telah merusak semua nilai moral dan sifat humanistik manusia, menjadikan suatu keutamaan dari peralatan ekonomi. Jadi kita tahu, baik dalam teori maupun praktek, Marx secara pesat merosot kedalam ekonomisme. Dan Marxisme dapat disebut filsafat para produsen.³⁰

Dari Islam kita lihat, bahwa sejak permulaan humanisme islami meningkat ke semacam kesadaran, sedangkan humanisme marxis maju ke semacam produksi.³¹ Hal ini dapat dilihat dari perbedaan Islam dan marxis dalam hal kriteria dasar untuk menafsirkan nilai moral kemanusiaan atau humanisme. Bahkan menurut Syaria`ti, saat Marx membicarakan materialismenya sendiri dalam hubungannya dengan manusia, nada yang dia pakai mengingatkan pada kaum

²⁹ *Ibid*, hal. 132

³⁰ *Ibid*, hal. 138

³¹ Ali Syaria`ti, *Marxism and Other Western Fallacies*, *Op. cit*, hal.145

moralis. Ketika dia ingin menunjukkan alasan-alasan mengapa materialisme harus menjadi dasar komunisme, dia mengenakan pada materiisme sifat-sifat yang merupakan bidang agama atau paling tidak filsafat moral.³²

Ketika dia membicarakan keterasingan manusia dari dirinya, Marx adalah seorang humanis-spiritual yang memuji esensi manusia yang sejati, independent dan suci sebagai sumber asli sifat-sifat luhur serta tabiat transcendental dan bebas, yang lebih mulia dari semua makhluk. Jadi, jika konsep sifat kemanusiaan dan nilai-nilai moral yang digunakan Marx dalam membela humanisme, dalam konteks masyarakat marxis, muncul sebagai atribut-atribut material yang tak terduga dan terus berubah sesuai dengan sistem produksi yang ada.

Jadi, manusia adalah suatu esensi dwidimensi, penengah antara alam dan Tuhan, melanjutkan pergerakan evolusinya dari kehinaan menuju kemuliaan sesuai dengan pilihannya sendiri. Pada konteks inilah istilah tanggungjawab dan kebaikan-bawaan, bisa diterapkan terhadapnya. Inilah yang dimaksud humanisme yang benar dan logis, yang tidak jatuh ke materialisme. Tidak pula ia mengambil bentuk abstraksi metafisik yang terpisah dari realita, alam, dan masyarakat.³³

Dengan demikian, Islam berbeda dengan Marxisme, membela prinsip-prinsip yang bernama keadilan, kemuliaan, tuntunan, kesadaran, tanggungjawab, nilai-nilai moral dan kebajikan manusiawi yang dikenal setiap sistem sepanjang sejarah kemanusiaan.

Pertentangan dalam hal cara antara Islam dan Marxisme menghadapi kemanusiaan dapat disimpulkan:

³² *Ibid*, hal. 145

³³ *Ibid*, hal. 158

1. Karena didirikan atas dasar pandangan dunia yang sepenuhnya materialistik, maka Marx tidak mampu mengangkat esensi, sifat bersama makhluk lain dalam batas-batas suatu alam tak sadar dan tanpa tujuan. Sedangkan Islam berpegang pada pandangan tauhid, sanggup membenarkan manusia sebagai esensi ketuhanan, memberi sifat-sifat transcendental meletakkan manusia dalam suatu alam yang hidup.
2. Dengan hanya menerima konsepsi materi ilmu-alam klasik, melalui analisa materialistiknya, Marxisme dipaksa untuk menarik kembali semua yang telah ia katakan mengenai keagungan esensial dan keutamaan mulia manusia. Sedangkan Islam menjaga manusia agar tidak terpengaruh ke dalam lubang fanatisme kaum materialisme historis atau sosiologis, supaya keutamaan materi atau peralatan.
3. Dengan tetap setia pada realisme materialisme, Marxisme tidak mau berbicara mengenai nilai-nilai. Sedangkan Islam yang menegakkan suatu kepercayaan pada sumber absolut nilai-nilai di luar alam empiris, dapat secara logis membenarkan nilai-nilai ini.
4. Karena menganggap manusia sebagai produk lingkungan sosial, Marxisme membuat nilai-nilai tersebut pada kedalaman materialisme ekonomis dan sosial. Sedangkan menurut Islam, nilai-nilai kemanusiaan sama otentik dan dapat dibuktikan sebagaimana hukum alam.
5. Dengan menggabungkan dialektik pada materialisme agar bisa menjelaskan perubahan historis dan sosial, maka Marxisme sampai

pada determinisme materialistik. Sedangkan Islam, karena melihat elemen kontradiksi ini dalam diri manusia, tidak menolak kebebasan, tanggungjawab tapi menganggapnya lahir dari kontradiksi ini. Dengan cara ini ia dapat mengubah dikotomi eksistensialnya menjadi tauhid dan menerima karakteristik keTuhanan.

6. Marxime telah memutarbalikkan dialektika Hegelis, mengubahnya dari sesuatu yang berdasarkan pada idealisme menjadi berdasarkan pada realisme. Marxisme, dengan menolak dua prinsip konstan ini dalam dialektika telah menolak setiap aspek konstan atau tata abadi dalam alam. Jadi humanisme diungkapkan bukan sebagai arus melainkan sebagai rangkaian ombak yang berturutan yang ditengahnya tak ada sesuatu yang bisa dijadikan pegangan.
7. Dalam ucapan Bert, “Marxisme adalah filsafat produsen”. Dalam bahasa Al-Qur`an, Islam adalah filsafat tuntunan.
8. Marxisme beranggapan bahwa manusia telah menciptakan Tuhan. Islam, menganggap manusia mempunyai sifat non-material. Dengan kata lain Tuhan telah menciptakan manusia, membebaskan manusia dari determinidme natural dan material.³⁴

Pemikir Islam kontemporee, Iqbal telah berucap tentang hal ini: “Islam dan komunisme, keduanya berbicara mengenai manusia dan mengundang manusia kepada dirinya: tetapi komunisme telah bersusah payah untuk menyeret manusia dari kemuliaan kepada kehinaan, sedangkan Islam berjuang untuk mengangkatnya dari kehinaan kepada kemuliaan.

³⁴ *Ibid*, hal. 169

Kita lihat jelas bahwa Islam dan Marxisme bergerak pada arah yang berlawanan di jalan humanisme. Sekarang kesimpulan kita mulai terbentuk humanisme telah menjadi rukun iman suci dari semua ajaran atheis diabad-abad akhir. Humanisme sejati adalah kumpulan nilai ketuhanan dalam diri manusia yang merupakan moral dan warisan religius-kulturalnya.³⁵

Menurut Syariat, Islam akan memainkan peranan penting dalam kehidupan dan pergerakan baru ini. *Pertama*, dengan tauhid murninya Islam memberikan penafsiran spiritual yang mendalam mengenai alam semesta, mulia dan ideal sekaligus logis dan mudah. *Kedua*, melalui filsafat penciptaan Adam, Islam mengungkapkan dalam humanismenya konsepsi mengenai suatu esensi yang bebas, sekaligus berifat ketuhanan dan idealistik.

Pemikiran Marx itu tidak bisa dilepaskan dari rumusan sebelumnya bahwa memisahkan pengertian otonom dan heteronom pada diri manusia, dan manusia harus otonom. Oleh karena, agama hanyalah proyeksi sifat-sifat manusia ke dalam surga. Sebagaimana halnya negara sebagai salah satu proyeksi, agama tidak bisa menjadi subjek yang mengatur manusia. Manusia tidak boleh berada dalam aturan-aturan agama, yang disebutnya sebagai heteronom.

Itulah yang ia maksudkan dengan pengaruh mengasingkan dari agama, apabila dapat menghindar dari pengasingan ini, seseorang akan sampai pada dirinya, mengalami kesadaran diri sebagai homo homini deo.³⁶

Menjadikan itu sebagai teologi pembebasan yang dipakai adalah teologi yang menolak cara berteologi Eropa yang mengutamakan definisi (pembenaran ajaran) dan konsep sambil melalukan praktik penyelamatan. Teolog ini

³⁵ *Ibid*, hal. 170

³⁶ Ali Syariat, *al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb, Op. cit*, hal. 111

mendasarkan teologi pada penyelamatan terlebih dahulu baru kemudian pada definisi.

Syaria`ti menekankan, pemikiran Marx tentang agama tersebut sebenarnya bisa menjadi bahan evaluasi dan menyadarkan sejumlah agamawan,, bahwa agama harusnya tidak dijadikan alat penguasa untuk mempengaruhi rakyat agar tidak ikut dalam sistem kuasanya.

Namun, dalam hubungannya dengan agama, Marxisme menolak keberadaan aama sebagai sesuatu yang subjektif, penentu kehidupan manusia. Barangkali ini didasarkan pada latar belakang kemunculan Marx adalah pada masa banyaknya ketidakpercayaan orang-orang Barat terhadap agama sehingga salah satunya, memunculkan sekularisme pemisahan gereja dari urusan dunia.

Pemikiran Marx terhadap agama merupakan cerminan materialisme yaitu bahwa semua elemen, fenomena, proses dan aksi serta reaksi di dalam alam dapat diterangkan sebagai manifestasi materi yang utama. Di samping itu materialisme menolak adanya sesuatu akal sadar dan kemauan pasti bagi alam semesta. Dan materialisme menyatakan bahwa alam semesta tidak diciptakan oleh sesuatu kemauan atau kekuatan yang cerdas, demikian juga tidak ada alasan yang mendasari penciptaan sejak awal mulanya.³⁷ Sehingga, agama timbul dari luar akal sadar manusia yang mengalami keterasingan terhadap dirinya. Agama hanya membuat manusia menjadi objek dalam pandangan Marx, bukan subjek. Pemikiran ini merupakan akibat masa Gereja berkuasa yang menjadikan manusia menghambakan dirinya seutuhnya kepada Tuhan.

³⁷ *Ibid*, hal. 145

Kritik Syariat terhadap alienasi manusia dari dunia, dan konflik manusia dengannya, seringkali timbul akibat pandangan manusia terhadap dunia berdasarkan materialisme. Rasa alienasi ini secara sangat jelas di dramatisasi dalam karya *The Plague* dari Camus yang merupakan suatu karya eksistensialistik besar. Dimana dalam novel itu terdapat tiga peranan, yaitu pendeta, seorang filosofi ilmiah, dan intelektual. Pemegang peran ketiga ini sesungguhnya mewakili sikap dan pandangan si pengarang, sebagai peranan terpenting ia menyatakan bahwa dalam dunia tanpa Tuhan segala sesuatu dapat dilakukan. Sehingga alienasi dapat lenyap dengan manusia mengaktualkan diri semaksimalnya.

Seperti inilah pandangan dunia yang materialistis berakhir pada absurditas. semenjak munculnya renaissance yang mewakili kesenangan pandangan hidup materialistis atas pandangan keagamaan, masyarakat Barat dihadapkan pada materialisme dan produk sampingannya, yaitu absurdisme. Mengetengahkan ketiadaan adalah apa yang dituju oleh absurdisme.

Teori ini melihat bahwa pandangan-pandangan dunia yang materialistis dan anti agama adalah juga dualistik dan semua ini merupakan pandangan hidup praktis dari kelas penguasa modern dalam berbagai masyarakat dunia. Faktor pertama yang memajukan suatu pandangan hidup materialistis adalah ilmu dan sains. Tugas sains adalah menemukan hukum-hukum dan kekuatan-kekuatan alam serta membantu manusia mengambil manfaat dari alam secara ekonomis. Sedangkan sains tidak bertugas membimbing manusia, tetapi menolong manusia untuk menguasai dan mengendalikan kekuatan-kekuatannya. Faktor kedua adalah sosialisme, setelah mendasarkan prinsip-prinsip pokoknya atau materialisme,

sosialisme muncul sebagai suatu kekuatan yang tangguh dalam melawan agama pada abad ke-19.³⁸

Syaria`ti menegaskan kritik Marxisme terhadap agama bertujuan untuk mengangkat pemikiran materialisme dialektika dan historis. Hal ini, tidak sejalan dengan konsep agama yang mengatakan Tuhanlah yang menjadi subjek dan manusia menjadi bersifat abstrak. Sedangkan manusia ialah orang-orang konkret yang hidup pada zaman tertentu dan sebagai warga masyarakat tertentu.

³⁸ *Ibid*, hal 150

BAB IV ANALISA

A. Analisa Terhadap Kritikan Ali Syaria`ti

Halaman-halaman dimuka telah menggambarkan kritikan Syaria`ti terhadap Marxisme dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Analisis komprehensif terhadap gambaran tersebut pada satu sisi merupakan upaya dalam pembelaan terhadap prinsip-prinsip keIslaman tentang mengangkat harkat dan martabat yang terabaikan dengan pemikiran-pemikiran yang datang dari Barat yang disambut dengan antusias oleh semua orang termasuk kaum muslimin sendiri. Pada satu sisi kritikan Syaria`ti merupakan reaksi terhadap pelanggaran pandangan harkat dan martabat manusia yang masih saja berlangsung meskipun telah banyak pemikiran-pemikiran yang mengecamnya, baik itu dari pemikiran Barat itu sendiri maupun dari Timur.

Kritikan Syaria`ti, menurut saya memakai dasar kepada teori-teori kedudukan dan tujuan dari kehidupan manusia dalam pandangan Marxisme. Karena Marxisme ingin menghapus hak milik pribadi yang dianggap menolak martabat manusia dan menghapus hakikat atas hak dalam kerja sosial dan produksi. Karena kepemilikan pribadi menyebabkan alienasi hubungan sosial dalam syarakat. Marx menganggap penghapusan hak-hak milik pribadi menjadi hak milik bersama dan menjadikan peningkatan produksi tujuan dari Marxisme. Dan untuk mencapai itu dia mengubah masyarakat menjadi masyarakat produksi secara total.

Latar belakang sosio-historis sangat mempengaruhi pemikiran Marx. Hal ini berkaitan dengan kehidupannya yang terjadi dalam ketidak stabilan sosial-ekonomi akibat perubahan cara produksi, keserakahan manusia, distribusi kekayaan yang tidak merata menjadi alasan pemikirannya penghapusan hak-hak milik pribadi. Para penguasa ataupun tuan tanah yang memiliki peranan sehingga banyaknya terjadi perbudakan dikarenakan mereka tidak memiliki kepemilikan. Hal ini juga menjadi semakin terang dengan upah yang tidak sesuai dan perilaku yang diberikan pada kaum pekerja.

Semua yang terjadi mengembangkan konsep masyarakat yang harus diubah dan menjadikan manusia memiliki harkat dan martabat di kalangan sosial. Marxisme mencoba menjadikan materialisme dialektika dan historis jalan keluar dari alienasi yang dipandang selama ini.

Syarikat menekankan, Marxisme adalah ideologi yang harus dianggap semata-mata suprastruktur yang tegak diatas infrastruktur sosial. Suprastruktur adalah mengenai kepercayaan masyarakat dan infrastruktur adalah sistem produksi materi. Sehingga Marx hanya menganggap agama adalah sesuatu yang tegak dari sistem produksi materi. Ini sejalan, jika sistem produksi materi meningkat, maka keagamaan akan dianggap lemah atau tidak perlu. Sebaliknya jika sistem produksi lemah maka agama akan kuat atau diperlukan sebagai penghibur. Agama dalam pandangan Marxisme hanya dijadikan alat satu produk dari mesin-mesin produksi dan mesin-mesin produksi adalah tujuan utamanya.

Pandangan ini dianggap merupakan pembebasan dari alienasi manusia dalam agama. Karena agama adalah yang menjadi penghalang kebebasan berpikir di Barat.

Syaria`ti mengkritik semua pandangan terhadap materialisme dan persamaan hak milik dalam Marxisme ini hanya menciptakan kepemimpinan diktatorial, ideologi tunggal, keseragaman monoton, organisasi tunggal dan penolakan terhadap kebebasan. Pemikiran ini tidak terlepas dari Marx sebagai seorang politikus. Dimana dia ingin menjatuhkan kekuasaan kaum borjuis yang selama ini menikmati kepemilikan pribadi dan menjadikan aturan miliknya.

Marxisme sendiri adalah aliran Humanisme yang bersifat ekstrem memiliki tujuan mengangkat harkat dan martabat manusia. Akhirnya hanya mengantar manusia kepada atheisme dalam theologis. Semua itu adalah kekecewaan Barat terhadap sikap pihak agama (gereja), yang selama ini mengabaikan kebebasan dan mengekang manusia ke dalam pemikiran yang mereka tentukan. Marx mencoba mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara memberi kebebasan dan menjadikan mereka mementingkan kepentingan diri sendiri. Untuk itu Syaria`ti mencoba memaparkan kritikkannya agar kita dapat mengetahui pemikiran Barat harus benar-benar dikritisi.

Sehingga Marx menganalogikan nilai-nilai eksistensi manusia dengan benda. Dan menjadikan manusia dari alam fisik kedalam sejarah. Sedangkan dalam pandangannya, sejarah juga merupakan kelanjutan dari gerakan fisik dan materi.¹ Hal ini, membuat pemikiran Marx menjadi atheis karena dalam pandangannya yang ada ialah yang bersifat materi, materilah yang abadi. Sehingga agama yang bersifat immaterial tidak dapat diterima atau dianggap tidak ada. Dan Tuhan yang diagung-agungkan selama ini dalam pemikiran gereja tidak dapat diterima karena hanya bersifat khayalan saja.

¹ Ali Syaria`ti, *Marxism and Other Western Fallacies al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb. Op. cit*, hlm.52

Dari sini Syaria`ti mengatakan, bahwa Marx juga berusaha untuk menghancurkan aliran-aliran pemikiran yang menjadi lawannya. Untuk itu Syaria`ti memberikan pendekatan dan metode pemahaman Islam. Karena manusia bukanlah makhluk yang hanya diberikan kebebasan, namun dimiinta pertanggung jawabannya.

Syaria`ti dengan pandangan reinterpretrasi Islam mencoba mengembalikan nilai-nilai yang mengangkat manusia dari kehinaan menuju kemuliaan. Dimana Marx memandang manusia hanya dari segi pemenuhan meterinya, sedangkan Syaria`ti memberikan pemaparan ketinggian kedudukan manusia dibandingkan makhluk lain. Dalam pandangan Islam, dimana dalam proses penciptaannya, manusia diciptakan dari tanah liat kering dan kemudian ditiupkan sebagian dari roh-Nya sendiri. Tidak hanya itu, manusia diberikan kebebasan namun tetap mempertanggung jawabkan perbuatannya. Disini manusia mengetahui hakikatnya sebagai khalifah dimuka bummi yang diminta pertanggung jawabannya. Sehingga manusialah yang mengangkat harkat dan martabanya sendiri dengan menjadi khalifah dimuka bumi. Sehingga harkat dan martabat manusia dengan sendirinya ditentukan oleh manusia itu sendiri dengan tingkah lakunya selama hidup. Karena itulah manusia dlebihkan dari makhluk lainnya, karena manusialah yang memiliki akal pikiran dan hati nurani.

Syaria`ti menekankan bahwa Marxisme sebetulnya adalah produk sejarah, organisasi sosial, dan pandangan kultural Barat. Sehingga peranan Marxisme tidak lah jauh berbeda dengan pemikiran yang lain yang akhirnya hanya merendahkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Untuk itulah Syaria`ti mengajak kita

harus kritis dalam menilai atau mengambil pandangan dari manapun, dan kembali pada pada pemikiran serta ajaran agama Islam yang telah memuliakan manusia.

Dalam Marxisme, kekayaan material dinyatakan sebagai prasyarat penting untuk mewujudkan masyarakat komunal yang ideal, dan prasyarat untuk kekayaan ini pada gilirannya adalah perubahan masyarakat ke dalam system industri raksasa.² Karena dalam pandangan Marx manusia sebagai suatu objek yang terdiri dari zat yang terorganisir. Sehingga materilah yang menjadi ukurannya.

Dan dalam materialisme dialektika, perubahan kuantitatif dan kualitatif ditentukan oleh kontradiksi yang ada sebelumnya sesuai dengan hukum deterministik. Unsur ini berlaku hanya untuk menimbulkan kehancuran kapitalisme dan perwujudan komunisme yang tidak diberi tempat bagi berlakunya pilihan dan tanggung jawab manusia.³ Hal ini karena pemahaman Marx dialektika hanya terjadi dalam dunia empiris. Salah satu syarat ilmiah adalah objektif, karena itu tidak boleh terpengaruh oleh tradisi, ideologi, agama maupun golongan. Inilah yang menjadikan suprastruktur dilandasi oleh infrastruktur.

Marx menjadikan materi sebagai satu-satunya kenyataan dan sebagai landasan paradigma berpikir. Materilah yang esensi dari semua realitas dan membentuk akal.⁴

Sedangkan dalam pandangan Syaria`ti tentang konsep kelas sosial didasarkan baik kondisi-kondisi ekonomi dan material dari kehidupann sosial maupun didasarkan pada keyakinan keagamaan atau keyakinan populer.⁵ Syaria`ti menjelaskan konsep tentang pengetahuan keagamaan adalah dalam rangka

² Ali Syaria`ti, *al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb. Op. cit*, hlm. 94

³ *Ibid*, hlm. 96

⁴ Munir Che Anam, *Op. cit*, hlm. 218

⁵ Ali Rahnema, *Op. cit*, hlm. 313

menjelaskan kemunculan apa yang ia anggap sebagai kelas ulama. Manusia, tegas Syaria`ti, membutuhkan agama sebagai sebuah pandangan dunia spiritual dan sebuah tuntunan yang menjanjikan balasan atas kehidupan di dunia dengan balasan surga, yang menjadikan kebebasan itu berlandaskan pertanggungjawaban.

Masyarakat ideal dalam pandangan Syaria`ti adalah ummah, komunitas muslim. Masyarakat penuh persaudaraan yang bersandarkan pada kepemilikan manusia dan tiadanya penggalian dan eksploitasi surplus. Menurutnya masyarakat tanpa kelas bukanlah suatu “tujuan” sebagaimana bagi “kaum sosialis Barat”, melainkan suatu prinsip.⁶

Dalam pandangan Syaria`ti, Islam dan Marxisme sama sekali bertentangan dalam hal ontologi dan kosmologi. Marxisme berdasarkan pada materialisme dan mendapatkan sosiologi, antropologi, etika, dan filsafat kehidupannya dari materialisme. Kosmologi Islam bersandar pada kepercayaan pada yang tak terlihat, di luar gejala material dan natural dan merupakan tatanan hakikat yang lebih tinggi dan titik pusat dari semua gerakan, hukum dan gejala dunia ini.

Marx akhirnya menenggelamkan manusia kedalam materi dan dalam analisis akhir menggolongkannya di antara benda-benda ilmiah. Tetapi Islam tidak hanya menyelesaikan pertentangan alam, manusia dan Tuhan melalui prinsip tauhid. Melainkan menyatakan kebenaran bahwa subjektivitas manusia dan alam material adalah manifestasi yang berbeda-beda dari hakikat tunggal Yang Maha Tinggi. Untuk mengatasi pertentangan antara ide dan materi, pertentangan antara manusia dan alam.⁷ Kita tahu dalam filsafat Islam, hubungan antara Tuhan dengan manusia bersifat timbal balik.

⁶ *Ibid*, hlm. 454

⁷ Ali Syariati, *al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb. Op.Cit*, hlm. 134

Marx tidak diragukan lagi sadar bahwa ia telah begitu merusak semua nilai moral dan sifat humanistik. Karena tujuan dari masyarakat ideal marxis yaitu: industrilisasi secara pesat, perencanaan menyeluruh, dan pelembagaan persaingan. Sehingga dari segi pandangan, Marxisme memakai pandangan dunia, antropologi dan moral borjuis.

Dalam Islam, akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Ini merupakan anugerah Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di luar manusia. Dibawah pancarannya manusia dapat membedakan yang benar dan yang batil, bersih dan kotor, serta baik dan buruk.

Sehingga Syaria`ti mengkritik marxisme bukan dengan membandingkan langsung kepada agama Islam saja, tetapi Syaria`ti juga membandingkan pandangan agama hindu, ajaran Lao Tze, dan yang lainnya. Sehingga Syaria`ti ingin memberikan reinterpretasi terhadap agama Islam. Marxisme dipandangan ancaman yang sangat besar karena mengantarkan manusia kepada atheis secara teologis, karena menganggap manusia bisa menjadi Tuhan.

Syaria`ti menggunakan pemikiran Barat juga untuk menjatuhkan argumen marxisme, karena dimana pandangan ini kelihatan kuat disatu sisi tujuan tetapi dalam hal hasil tidak jauh berbeda dengan kaum borjuis. Alienasi yang dipandang menjadikan perkembangan bangsa itu meningkat atau menurun.

B. Analisa terhadap Latar belakang Pemikiran Ali Syaria`ti

Dr Ali Syaria`ti adalah pemikir Iran yang dinilai sebagai salah seorang ideologi dan arsitek Revolusi Islam di Iran lebih tepat dijuluki sebagai *rausanfikir*.⁸

⁸ Ali Syaria`ti, *Marxisme And Other Western Fallacies*, *Op. cit*, hlm.8

Pada diri Syaria`ti memang lebih menonjol ciri-ciri ahli sosiolog dan sejarah. Ia telah menulis tentang sejarah agama-agama, sejarah peradaban Islam. Tapi, ia juga mengupas hakikat dan makna shalat atau doa. Lebih dari sekali Syaria`ti menyebutkan bahwa beberapa buku bacaannya berperan dalam pembentukan pikiran-pikiran dan ide-idenya selama berbagai periode hidupnya yang berbeda-beda.

Kalangan pemuda menghadapi situasi dimana alar-akar atau sistem tradisional berhadapan dengan pendidikan moden. Pilihan sering tampak antara dua kutub yang berlawanan: masa lampau keagamaan yang tradisional dan masa depan sekuler yang modern. Sehingga terbelahnya masyarakat-masyarakat Muslim yang menyertai proses modernisasi pada umumnya dan dampaknya terhadap pendidikan dan masyarakat pada khususnya.

Modernisasi di dunia Muslim menyebabkan diterimanya sistem politik, hukum, dan pendidikan Barat. Dalam bidang politik, kedudukan Sultan, baik sebagai pemegang otoritas agama dan kekuasaan tertinggi. Sultan bertanggung jawab untuk melindungi keyakinan Muslim. Sistem politik Barat menggantikan Sultan dengan presiden terpilih yang bebas dari gelar, tugas atau kewajiban keagamaan. Sebuah Negara yang sebelumnya bersifat religius-politis, telah disekulerkan dan agama dikeluarkan dari kehidupan politik nyata. Reza Khan dalam parlemen yang baru mengampanyekan alasan pembentukan Negara Republik Iran, untuk mengikuti langkah Mustafa Kemal dari Turki.

Sekularisasi Turki, bagi para ulama, penggantian syariat dengan hukum buatan manusia. Hal ini, sama halnya dengan penggantian hukum Tuhan dengan

hukum manusia. Hukum sipil dikodifikasi menggunakan sistem Prancis sebagai model.

Banyak Negara, seperti Iran, memperkenalkan pendidikan sekuler sejalan dengan sistem sekolah-sekolah keagamaan tradisional.⁹ Sekolah-sekolah sekuler yang dibantu dan oleh pemerintah memberikan pendidikan “baru” dan gelar-gelar akademis untuk mencapai kedudukan terhormat dalam masyarakat modern.

Kondisi seperti ini ikut mewarnai pemikiran Syaria`ti dan dia menyadari bahwa dirinya berada ditengah-tengah konfrontasi intelektual yang sengit dan pandangan dunianya terbentuk dengan latar belakang intelektual tersebut. Sebagaimana aktivitas Islam, ia percaya bahwa doktrin tauhid merupakan landasan bagi sebuah permasalahan masyarakat Muslim. Ia pemikir kreatif yang bertentangan dengan penafsiran-penafsiran religius tradisional dari banyak ulama dan pandangan sekuler Barat dari para professor universitas dan intelektual.

Kehidupan Syaria`ti yang di latar belakang keluarga terpelajar, menyebabkan Syariati dari Sekolah Dasar tertarik dengan buku-buku ayahnya. Ayahnya juga mengajari pertama kali seni berpikir dan seni menjadi manusia. Syaria`ti mulai menyenangi filsafat dan mistisme sejak tahun-tahun pertamanya di Sekolah Menengah Atas.

Pengajaran ayahnya sangat membantu Syariati dalam masa pembelajarannya di Prancis. Dimana disana dia banyak berjumpa tokoh pemikiran Barat, seperti: Louis Massignon (peneliti Islamologis), Gurvitch (Profesor Sosiologi), Jacques Berque (Islamologis Prancis), Karya-karya Frantz Fanon, dan

⁹ Ali Syaria`ti, *What Is To Be Done: The Enlightened And Thinkers And Islamic Renaissance*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 11

Sartre. Dia mengasimilasikan informasi baru yang diperolehnya dan mensintesis berbagai macam konsep, ide, karya dan pandangan lima figur.¹⁰

Dari Gurvich dia belajar, bahwa dengan mendefinisikan kelas sosial dan perilaku mereka hanya berdasarkan faktor ekonomi. Marx meminimalisir pengaruh psikologi sosial dan kekhususan budaya terhadap tingkah laku kelas sosial di Negara-negara yang berbeda.

Penguasaannya yang baik terhadap Bahasa Arab dan Prancis, sebelum dia melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini memungkinkan dirinya menerjemahkan beberapa kitab dari kedua bahasa tersebut ke dalam bahasa Persia.¹¹ Hal ini, membuat dia mudah menyerap pemikiran-pemikiran Barat serta untuk mendiskusikan pemikiran itu langsung kepada tokohnya. Dia mencoba menemukan setiap titik lemah dari pemikiran Barat.

Dengan ilmu yang didapatnya dari perkuliahannya maupun membaca karya pemikiran Barat. Membuka persepsinya selama ini tentang konsep Humanisme dimana ingin mengangkat harkat dan martabat manusia. Hal itu dirasakan hanya membuat manusia menjauh dari arti kehidupannya. Untuk itu dia semangat mengkritisi setiap pemikiran dari Barat dan mengambil yang dirasakan perlu.

Syaria`ti berhasil mematahkan belenggu-belenggu tradisi bersifat jumud, tapi harus menaklukkannya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Ilmunya mencakup wawasan dan disiplin yang sangat luas membuat pengakuan bahwa dia telah mendahului masa dimana dia hidup.¹² *Markaz Nasyr al-Haqa`iq al-Islamiyyah* di Masyhad mempunyai andil besar dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Syaria`ti.

¹⁰ Ali Rahnama, *Op. cit*, hlm. 182

¹¹ *Ibid*, hlm. 17

¹² Ali Syaria`ti, *al-insan, al-islam wa madaris al-Gharb*, *Op. cit*, 1996, hlm. 15

Ia juga termasuk tokoh yang menerapkan dan mempelopori prinsip-prinsip sosiologi-sejarah untuk menafsirkan al-Qur`an. Ia berusaha menegakkan pendidikan Islam baru yang serasi dengan pendekatannya sendiri untuk memahami al-Qur`an, dan secara drastis berbeda dari pendekatan Islam tradisional.

Kesimpulan dari semuanya itu adalah, kita bisa mengetahui secara tepat tentang sejauh mana perjuangan Syaria`ti menentang unsur-unsur yang menghambat teraktualisasikannya potensi-potensi kreatif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Marxisme yang mencoba mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara menjadikan tujuan dari masyarakat berproduksi secara maksimal semata-mata bukan mengangkat harkat dan martabat manusia melainkan menjadi jatuh dalam kematerian. Pemikirannya yang menjadikan manusia memiliki kebebasan ternyata malah memenjarakan manusia kedalam kematerian.

Usaha Syaria'ti untuk mengkritik Marxisme ialah bahwa semua konsep yang ditawarkan Marxisme hanya makin menjauh manusia dari keluhuran harkat dan martabat manusia sendiri. Syaria'ti ingin mengembalikan harkat dan martabat manusia dengan cara interpretasi nilai-nilai Islam.

Syaria'ti menekankan bahwa pemikiran Marxisme yang menjadikan suprastuktur berdiri di atas infrastruktur semakin menjadikan manusia terbelenggu kedalam kematerian. Sedangkan Syaria'ti menekan bahwa Islam memberikan kebebasan dengan pertanggungjawaban. Materi tidak menjadikan manusia terangkat harkat dan martabat manusia. Melainkan menjadikan manusia atheis secara theologis. Karena dalam pandangan materialisme yang ada dalam ala mini hanyalah materi dan yang abadi ialah materi.

B. Saran-saran

Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan lewat skripsi ini, saya memberikan saran kepada intelektual yang ingin mengkaji:

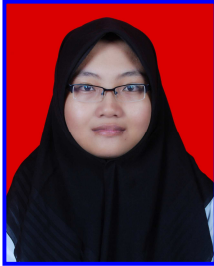
1. Khusus bagi kaum intelektual Muslim agar senantiasa mengkaji dan menelaah konsep-konsep yang datang dari dalam Islam maupun luar Islam. Sehingga dengan adanya perbandingan pemikiran ini dapat diinformasikan bahwa konsep-konsep Islam lebih kokoh dan valid kepada seluruh umat manusia.
2. Diharapkan kepada pelajar untuk terus melestarikan pengkajian terhadap tokoh-tokoh tersebut sehingga generasi muda yang akan datang selalu berminat dengan pemikiran Islam.
3. Bagi masyarakat umum, agar senantiasa bersikap kritis dan menyaring terhadap hal-hal yang datang dari luar Islam, dan tidak menerima saja slogan-slogan dari Barat tanpa melakukan pengamatan yang cermat.

BIBLIOGRAFI

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Anam, Munir Che, *Muhammad SAW Dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX (Jilid II) Prancis*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, Terj. H. M. Rasjdi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1994, hlm. 119
- Esposito, John. L, *Ensiklopedi Oxford Duni Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2002
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Muthathari, Murtada, *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung; Pustaka Hidayah, 1996
- P. Leenhouders, *men zijn, een op gave? Op weg met zichzelf*, Terj. K. J. Veeger, Jakarta: Gramedia, 1988
- Qaradhawi, Yusuf, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, Jakarta: Senayan Abadi, 2004
- Qiraati, Muhsin, *Ushuluddin*, Jakarta: Cahaya, 2007
- Rahardjo, M Darwan, *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985
- Rahnema, Ali, “*Ali Syaria`ti: Guru, Penceramah, Pemberontak*”, Bandung: Mizan, 1995
- Rapar, Jan Hendrk, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Ridha, Abu, *Manusia dan Kekhalifahan*, Bandung: Syamil, 2004
- Salam, Burhanuddin, *Logika Materil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*, Jakarta: Reneka Cipta, 2005
- Santoso, Listiyono, dkk, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2003

- Spraja, Jiharu, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2005
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syaria`ti*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Syam, Firdaus, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideology, Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Syaria`ti, Ali, *al-Insan, al-Islam, wa Madaris al-Gharb*. Terj, Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- _____, *Marxism and Other Western Fallacies*. Terj, Husin Anis al-Habsyi, Bandung: Mizan, 1983
- _____, *Man and Islam*. Terj, Amien Rais,
- _____, *membangun masa depan Islam: pesan untuk para intelektual Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1995
- _____, *makna do`a*, terj Musa al-Kazhim, Jakarta: Putaka Zaahrah, 2002
- _____, *paradigma kaum tertindas: sebuah kajian sosiologi Islam*, terj. Hamid Algar, Jakarta: al-Huda, 2001, hlm. 18
- _____, *Islam Mahzab pemikiran dan aksi*, terj. Afif Muhammad, Bandung, Mizan, 1995, hlm XIV. Dan Lihat Eko Supriyadi, Op. cit, hlm. 28.
- Titus, Harold H, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj, Rasjidi

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Risma Sri Wahyuni Saragih
Tempat/Tgl Lahir : Aceh, 22 September 1986
Alamat : Jl. Seijang Gg. Durian No. 49
Tanjungpinang, 29124
Phone : 081226903969
Nama Orang Tua : Bapak : Ali Saragih
Ibu : Linda Aritonang

Pendidikan : 1. SDN 009 Tanjungpinang
2. SLTPN 4 Tanjungpinang
3. SMAN 2 Tanjungpinang
4. SI Akidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau-Pekanbaru